KONSEP DIRI PADA REMAJA TUNANETRA DI YPAB (YAYASAN PENDIDIKAN ANAK BUTA) SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

CHUSNIATUL FITRIYAH
NIM. B07208037

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K D-2012 058 PSI
No. REG : D-2012 / PSI / 058
ASAL BUKU :
TANGGAL :

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2012

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan kepada :

Nama : Chusniatul Fitriyah

Nim : B07208037

Judul Skripsi : Konsep Diri pada Remaja Tunanetra di YPAB Surabaya

Program studi : Psikologi

Surabaya, 25 Juni 2012

Pembimbing

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.si
Nip: 195510071986032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh Chusniatul Fitriyah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 10 Juli 2012

Mengesahkan,

Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001

Dewan Penguji,

Ketua,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si
NIP. 19551007 198603 2 001

Sekretaris,

Suryani, S. Ag, S. Psi, M.Si
NIP. 19770812 200501 2 004

Penguji I,

Siti Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog
NIP. 19771116 200801 2 018

Penguji II,

Drs. Bambang Widiatmodjo, M. Si, Psikolog
NIP. 19550122 198503 1 001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstrak

Chusniatul Fitriyah, B07208037, 2012, Konsep Diri Pada Remaja Tunanetra, Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Masa remaja adalah masa dimana seseorang mulai memikirkan tentang cita-cita, harapan dan keinginan. jika pada masa ini remaja menghadapi kejadian, seperti kecelakaan atau faktor eksternal lainnya yang dapat membuat kondisi fisiknya yang awalnya sempurna menjadikannya memiliki kondisi fisik yang kurang sempurna akan membuat hidupnya dan juga cita-citanya hilang atau berubah karena kondisi yang dialamiya. Misalnya, karena faktor eksternal tersebut membuat indra penglihatannya menjadi tidak berfungsi lagi (tunanetra). Namun, remaja tunanetra yang memiliki konsep diri yang positif maka akan mampu menerima keadaan dirinya walaupun keadaan dirinya cacat sekalipun.

Penelitian ini bertujuan (1) memahami bentuk konsep diri, (2) memahami aspek konsep diri, (3) memahami faktor yang mempengaruhi konsep diri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif strateg study kasus. Subyek Penelitian ini adalah 2 remaja tunanetra. Pengambilan data dilakukan dengan tekhnik wawancara serta observasi untuk menggali data secara mendalam dari subyek penelitian.

Dari hasil penelitian ini, diperoleh hasil bahwa remaja tunanetra memiliki gambaran positif tentang dirinya. (1) Bentuk Konsep diri yang dimiliki remaja tunanetra yakni dimensi internal dan dimensi eksternal, dimana subyek memiliki konsep diri positif tentang dirinya dan bisa menerima kondisi fisiknya. Adapun (2) aspek Konsep diri pada remaja tunanetra yakni pengetahuan, harapan dan penilaian. Subyek memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisinya serta memiliki harapan untuk masa depannya. (3) Konsep diri tersebut di pengaruhi oleh Usia Kematangan, Penampilan Diri, Kepatutan Seks, Nama dan Julukan, Hubungan Keluarga, Teman-teman Sebaya, Kreativitas, serta Cita-cita.

Kata kunci : konsep diri, remaja, tunanetra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Lembar Persetujuan Pembimbing ii
Lembar Pengesahan iii
Motto iv
Halaman Persembahan v
Kata Pengantar vi
Abstrak viii
Daftar Isi ix
Daftar Tabel xi
Daftar Lampiran xii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian. 9
E. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Konsep Diri 12
1. Pengertian Konsep Diri 12
2. Bentuk Konsep Diri 13
3. Ciri Individu yang Memiliki Konsep Diri Positif dan Negatif 15
4.Hal yang mempengaruhi pembentukan konsep diri 17
5.Perkembangan Konsep Diri 17
6.Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri 19
7.Aspek-aspek Konsep Diri 21

B. Remaja 21
1.Pengertian Remaja 21
2.Fase-fase pada Masa Remaja 23
3.Ciri-ciri Remaja 23
4.Tugas Perkembangan pada Masa Remaja 24

C. Tunanetra 25
1. Pengertian Tunanetra 25
2. Penyebab Tunanetra 27
3. Klarifikasi Tunanetra 28
4. Perbedaan karakteristik tunanetra dari lahir dan bukan dari lahir 29
5. Karakteristik atau Ciri Khas Tunanetra 30
6. Perkembangan Sosial Tunanetra 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Konsep Diri pada Remaja Tunanetra 33
E. Kerangka Teoritik 35
F. Penelitian Terdahulu 40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 43
B. Kehadiran Peneliti 43
C. Lokasi Penelittian 44
D. Sumber Data 45
E. Tahap-tahap Penelitian.....45
F. Prosedur Pengumpulan Data 46
G. Analisis Data 49
H. Pengecekan Keabsahan Temuan 49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian.....51
B. Hasil Penelitian 64
1. Deskripsi Temuan Penelitian 64
2. Hasil Analisis Data.....108
3. Pembahasan 119

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 128
B. Saran.....130

DAFTAR PUSTAKA 132
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Observasi dan Wawancara 52

Tabel 4.2 Hasil Temuan Observasi Subyek 1 65
Tabel 4.3 Hasil Temuan Observasi Subyek 2 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan yang sering menimbulkan gejolak. Menurut Hurlock (1994: 206), remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada masa ini ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Menurut Hurlock (1994: 207) pada masa ini pula timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja.

Banyak orang menganggap bahwa masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan tapi sekaligus juga paling membingungkan. Masa dimana seseorang mulai memikirkan tentang cita-cita, harapan dan keinginan-keinginannya. Namun juga masa yang membingungkan, karena remaja mulai menyadari masalah-masalah yang muncul ketika ia mencoba untuk mengintegrasikan antara keinginan diri dan keinginan orang-orang di sekitarnya.

Pada masa ini remaja banyak memiliki keinginan dan cita-cita yang mereka ingin capai. Banyak kegembiraan dan kesedihan yang terjadi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa ini. Saat remaja memiliki cita-cita, mereka selalu berusaha untuk bisa mewujudkan cita-cita itu untuk menjadi nyata. Remaja juga selalu ingin tampil baik di setiap acara dan selalu ingin diperhatikan, sikap baik mereka tunjukkan pada semua orang yang mereka kenal agar semua orang dapat menilai mereka dengan positif. Namun jika pada masa ini remaja menghadapi masalah atau cobaan yang dapat membuat hidupnya berubah dari kondisi awal kehidupan sebelumnya, seperti kecelakaan atau faktor eksternal lainnya yang dapat membuat kondisi fisiknya yang awalnya sempurna menjadikannya memiliki kondisi fisik yang kurang sempurna akan membuat hidupnya dan juga cita-citanya hilang atau berubah karena kondisi yang dialamiya. Misalnya, karena faktor eksternal tersebut membuat indra penglihatannya menjadi tidak berfungsi lagi (tunanetra).

Tunanetra menurut Soemantri (2007: 65), pengertian tunanetra tidak saja hanya untuk mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar**.** Dengan kondisinya yang tidak dapat melihat lagi akan membuatnya mengubur cita-citanya bahkan cita-citanya dapat berubah dan menganggap dirinya lemah serta membuatnya merubah konsep yang ada pada dirinya. Sewaktu dia bisa melihat, dia menganggap dan menilai dirinya dengan positif namun karena musibah yang membuat kondisinya berubah dengan fisik yang berbeda seperti diawal hidupnya, dia dapat merubah konsep dirinya menjadi negatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hurlock (Ghufron dan Risnawati 2011: 13) Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Mead (dalam Burns, 1993: 19) menjelaskan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksisosial sebagai konsep diri. Konsep diri sangat dibutuhkan oleh remaja yang mengalami masalah seperti ini. Karena dengan memiliki konsep diri yang positif remaja akan lebih menghargai dirinya sendiri tanpa harus mencela atau berpikir negatif pada dirinya karena kondisi yang dialaminya saat ini. Cita-cita dan mimpinya juga bisa dia wujudkan meskipun dengan kondisi yang berbeda dengan kondisi yang dialami sebelumnya.

Menurut Hurlock (1999: 238) konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja.

Remaja tunanetra yang mengalami kondisi seperti ini karena faktor eksternal mereka akan mengalami stress, minder dan tidak percaya diri karena kondisi yang dialaminya berbeda dengan kondisinya awalnya (s1.222.149). Diperlukannya dan dibutuhkan konsep diri ini karena dengan adanya konsep pada dirinya, dia akan memiliki pandangan dan gambaran positif akan dirinya. Remaja akan bangkit dari keterpurukannya dan belajar memandang dirinya secara positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Davis percaya bahwa gambaran yang tidak jelas, akan menyebabkan konsep diri menyimpang. Pearson menyatakan bahwa konsep diri berkaitan erat dengan kemampuan serta keterbatasan dari struktur tubuh seseorang. Sehingga motivasi internal seseorang secara nyata akan berhubungan dengan kemampuan fisik dan mentalnya (Jose dalam widdjajantin; hitipeuw, 1995: 207).

Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan (Hurlock, 1980: 209).

Konsep diri akan membuat remaja tunanetra lebih berharga, remaja juga akan menutupi kekurangannya dengan kelebihan yang akan membuatnya lebih bersyukur dan bisa membuktikan pada dunia luar jika dirinya juga bisa hidup mandiri seperti orang dengan kondisi fisik yang normal.

Remaja yang mengalami kebutaan, seperti tunanetra dapat membuktikan kepada semua orang bahwa dirinya juga bisa berhasil seperti orang normal pada umumnya. Mereka harus dapat membuat pandangan masyarakat akan dirinya dengan positif, tidak selalu merehmehkan individu yang memiliki kondisi seperti ini. (s1.282.150)

Pernyataan banyak orang yang mengatakan tunanetra tidak mempunyai masa depan yang jelas, padahal sebenarnya tidak menutup kemungkinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak dari mereka yang meraih kesuksesan dan prestasi yang membanggakan. Hal tersebut mematahkan anggapan bahwa orang yang tunanetra adalah orang yang merepotkan dan tidak mandiri. Namun kenyataanya banyak terlihat seorang tunanetra yang bisa bertahan hidup dengan penghasilan sendiri. Banyak kita dengar panti pijat yang para pekerjanya penyandang tunanetra bahkan ada mantan juara tinju nasional yang sekarang ini menjadi tukang pijat (http://indramufarendra.wordpress.com diunduh tanggal 5 Januari 2012). Di universitas swasta di Jakarta juga terdapat pengajar yang berprofesi sebagai dosen dengan kondisi tunanetra (http://indonesiaproud.wordpress.com diunduh tanggal 5 Januari 2012*)*. Hellen Adams Keller (1880-1968), seorang penulis dan penceramah termasyhur bukan hanya di Amerika Serikat tapi juga dunia. Kehilangan kemampuan melihat dan mendengar akibat sakit di umur 19 bulan membuatnya sempat dianggap akan tumbuh idiot dan tak berkembang seperti manusia oleh orang-orang sekitarnya. Tapi dengan dukungan keluarga dan gurunya (Anne Mansfield Sullivan) di akhir hidupnya Hellen Keller dikenang sebagai sosok yang luar biasa. Puluhan artikel dan tulisan, gelar akademis dan kehormatan, peraih Pulitzer Prize, menginspirasi jutaan orang dan menjadi penceramah di depan presiden A.S. (Cakfu,"Difabel", diunduh 5 Januari 2012 dari http://cakfu.info/?p=65). Di Indonesia juga ada pianis yang berbakat dengan kondisi tunanetra, *kehilangan indra penghilang tidak membuat minder Muhammad Ade Irawan. Berkat bakatnya yang luar biasa, kini Indonesia punya "Stevie Wonder" yang jago piano*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*(*http://www.indonesiaberprestasi.web.id/?p=4116 *diunduh tanggal 10 Mei 2012)*

Saat ini Jumlah penderita tunanetra di Indonesia ternyata tertinggi di kawasan ASEAN. Penderita tunanetra di Indonesia diperkirakan berjumlah 3 juta. Jumlah tersebut merepresentasikan 1,5 persen dari jumlah penduduk 200 juta manusia (http://www.suarakarya-online.com diunduh tanggal 10 Januari 2012). Badan kesehatan dunia WHO merillis data bahwa setidaknya ada 40 – 45 juta penderita kebutaan (cacat netra) atau gangguan penglihatan. Pertahunnya tak kurang dari 7 juta orang mengalami kebutaan atau permenitnya terdapat satu penduduk bumi menjadi buta dan perorang mengalami kebutaan perduabelas menit dan ironisnya, lagi-lagi wilayah dan negara miskinlah yang kebanyakan penduduknya mengalami kebutaan dan gangguan penglihatan, yaitu sekitar 90%. Dan jika kondisi ini dibiarkan tanpa aksi yang nyata maka WHO memperhitungkan pada tahun 2020 mendatang, kelak jumlah penduduk dunia yang buta akan mencapai 2 kali lipat, kira-kira 80 – 90 juta orang (Sumber data statistik : Laporan HU. Kompas edisi 2, 19, & 20 Oktober 2010).

Masyarakat semestinya juga memberikan semangat dan menerima seseorang dengan kondisi mata yang tidak bisa melihat, seperti tunanetra secara adil. Agar seorang tunanetra menjadi semangat dan berfikir positif menjalani hidupnya karena semangat dan penerimaan masyarakat pada penderita ini. Tetapi dalam kenyatannya banyak yang berpikir bahwa penderita tunanetra merupakan beban masyarakat padahal seharusnya para penderita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunanetra seharusnya diberikan semangat dan dukungan tertentu baik oleh keluarga, teman dan sahabat juga masyarakat luas agar mereka menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan memiliki konsep akan dirinya secara positif.

Penelitian tentang konsep diri sebelumnya sudah diteliti oleh Umi Chumaida dalam skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, Prodi Psikologi Fakultas Dakwah yang berjudul " Hubungan antara konsep diri dan perilaku coping pada remaja awal di madrasah Aliyah negeri 1 Surabaya". Berdasarkan analisis data penelitian didapatkan hasil koefisien korelasi antara konsep diri dan perilaku coping sebesar 0,407 dengan peluang ralat (p) sebesar 0,000 mengacu pada KUHP konvensional, nilai p=0,000 termasuk pada kategori p<0,01. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya hubungan sangat signifikan dan arahnya positif (sesuai dengan hipotesa alternatif).

Penelitian tentang konsep diri sebelumnya juga diteliti oleh Fuad Nashori dalam Jurnal Psikologi Anima 2000, Vol. 16, N0. 1, 32-40 yang berjudul "Hubungan antara Konsep diri dengan kompetensi interpersonal mahasiswa". Berdasarkan analisis korelasi product moment atas data mengenai hubungan antara konsep diri dan kompetensi interpersonal menunjukkan koefisien korelasi r=0,4738 dengan p<0,001. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dan kompetensi interpersonal, berarti kompetensi interpersonal memiliki korelasi dengan konsep diri.

Dari beberapa pemaparan penelitian diatas yang relevan dapat di jelaskan bahwa memang telah ada penelitian yang membahas tentang variabel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep diri, namun demikian yang membedakan peneliti kali ini adalah ingin mengetahui bentuk, aspek dan faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja tunanetra.

Dari realitas di atas, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai Konsep Diri pada Remaja Tunanetra agar mereka dapat memandang dan menilai dirinya secara yang positif. Konsep Diri juga diperlukan supaya remaja tunanetra bisa menghargai dirinya meskipun dengan kondisi fisik yang kurang sempurna agar mereka juga bisa menjalani hidupnya seperti orang normal pada umumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menentukan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk konsep diri remaja tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak buta (YPAB) Surabaya?
2. Apa saja aspek-aspek konsep diri yang dimiliki remaja tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak buta (YPAB) Surabaya?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri remaja tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak buta (YPAB) Surabaya?

C. **Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memahami bentuk konsep diri remaja tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak buta (YPAB) Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memahami aspek-aspek konsep diri yang dimiliki remaja tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak buta (YPAB) Surabaya.
3. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak buta (YPAB) Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan berbagai tujuan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, yaitu Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi sosial untuk orang-orang yang tunanetra.
2. Manfaat Praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga-lembaga sosial untuk dapat memahami dan menerima orang-orang tunanetra agar diperlakukan dan diterima secara adil seperti orang normal pada umumnya.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi lima bab yang terbagi menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dilepaskan. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua merupakan bab kajian pustaka yang berisikan mengenai Konsep Diri meliputi pengertian Konsep Diri, perkembangan Konsep Diri, Bentuk Konsep Diri, ciri-ciri individu yang memiliki Konsep Diri yang Positif dan Negatif, hal yang mempengaruhi pembentukan Konsep Diri, Perkembangan Konsep Diri, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, aspek-aspek Konsep Diri, pengaruh Konsep Diri terhadap perilaku individu. Berikutnya mengenai remaja meliputi pengertian Remaja, fase-fase Remaja, ciri-ciri Remaja, tugas perkembangan pada masa Remaja. Berikutnya seputar Tunanetra, meliputi pengertian Tunanetra, penyebab Tunanetra, klarifikasi Tunanetra, Perbedaan tunanetra yang dari lahir dan bukan dari lahir, Perbedaan karakteristik Tunanetra atau ciri khas Tunanetra, Perkembangan sosial anak tunanetra . Selanjutnya Konsep Diri pada Remaja Tunanetra. Berikutnya adalah kerangka teoritik yang berisikan tentang pandangan subjektif dan posisi peneliti atas fokus yang akan dikaji serta perspektif toeritiknya yang dipercaya dan dipilih oleh peneliti dalam memandang fenomena yang diteliti. Kemudian diakhiri dengan Penelitian terdahulu mengenai Konsep Diri Remaja Tunanetra.

BAB III METODE PENELITIAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga merupakan bab metode penelitian yang memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data dan terakhir adalah Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang memuat uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Adapun hal-hal yang dipaparkan meliputi *setting* penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data, serta ditutup dengan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab kelima yakni bab yang terakhir merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Hurlock (1999: 238) konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja. Callhaoun dan Acocella (dalam Ghufron dan Risnawati 2011: 13) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang.

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya (Hurlock, 1999: 58). Mead (dalam Burns, 1993: 19) menjelaskan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri. Konsep diri sangat dibutuhkan oleh remaja yang mengalami masalah seperti ini. Karena dengan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep diri yang positif remaja akan lebih menghargai dirinya sendiri tanpa harus mencela atau berpikir negatif pada dirinya karena kondisi yang dialaminya saat ini. Cita-cita dan mimpinya juga bisa dia wujudkan meskipun dengan kondisi yang berbeda dengan kondisi yang dialami sebelumnya. Agustiani (2006: 138) mengatakan Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. William H. Fitts (dalam Agustiani, 2006: 138-139) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (frame of reference) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (self awareness) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya.

2. Bentuk Konsep Diri

Fitts (dalam Agustiani 2006: 139-142) membagi konsep diri menjadi 2 bentuk yaitu dimensi internal dan eksternal.

a) **Dimensi interna**l, merupakan pengamatan individu terhadap keseluruhan dirinya sebagai suatu kesatuan yang unik dan dinamis, yang meliputi penghayatan terhadap identitas dirinya, tingkah laku dan penilaian atas dirinya. Terdapat 3 aspek dalam dimensi internal yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) **Identitas diri (*the identity self*).** Identitas diri merupakan aspek yang paling mendasar dari konsep diri. Didalam identitas diri terdapat seluruh label dan simbol yang digunakan untuk menggambarkan dirinya.
2) **Diri sebagai perilaku *(the behavioral self*).** Diri perilaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya. Diri pelaku berisikan segala kesadaran "apa yang dilakukan oleh diri". Selain itu hal ini sangat erat hubungannya dengan diri sebagai identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga dia dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan keduanya dapat dilihat dari pada diri sebagai penilai.
3) **Diri sebagai penilai (*the judging self*),** adalah interaksi antara identity self dan behavioral self serta integrasinya pada keseluruhan konsep diri. Aspek ini berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, pembanding dan yang penting adalah sebagi penilai/evaluasi diri. Judging self juga mencakup kepuasan murni dari pemenuhan dorongan (rasa lapar, agresi, seks) atau rasa bangga dalam menahan diri terhadap dorongan yang berbahaya.

b) **Dimensi eksternal,** dimensi eksternal merupakan penghayatan dan penilaian individu dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya, khususnya dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan peran-peran individu dalam dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) **Diri Fisik (*phsycal self*),** merupakan persepsi individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan, gerak motorik, dan kualitasnya.
2) **Diri etik moral (*moral ethical self*),** merupakan persepsi individu tentang dirinya yang ditinjau dari standar pertimbangan moral, etika, dan aspek religius dari diri.
3) **Diri personal (*personal self*),** merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadinya terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauh mana merasa adekuat sebagai pribadi.
4) **Diri keluarga (*family self*),** merupakan persepsi diri dan perasaan individu sebagai bagian dari keluarganya dan sejauh mana ia merasa berharga dan merupakan bagian dari keluarga tersebut.
5) **Diri sosial (*social self*),** merupakan persepsi individu terhadap dirinya dengan lingkungan sosialnya.

3. Ciri-ciri Individu yang memiliki Konsep Diri yang Positif dan Negatif

a) Ciri-ciri Individu yang memiliki Konsep Diri yang Positif

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2001 : 105) menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Individu dengan konsep diri yang positif ialah, pertama, merasa yakin akan kemampuannya. Kedua, merasa setara dengan orang lain. Ketiga, menerima pujian tanpa rasa malu. Keempat, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat. Kelima, mampu memperbaiki diri karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Dasar konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri tapi lebih pada penerimaan diri dan sama sekali tidak mengarah pada keangkuhan dan keegoisan. Seorang dengan konsep diri positif dapat menerima dirinya sendiri karena ia mengenali dirinya dengan baik sekali. Tidak seperti konsep diri yang terlalu kaku atau terlalu labil, konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Orang dengan konsep diri positif dapat menyimpan informasi negatif maupun positif tentang dirinya. Orang dengan konsep diri positif dapat menerima dan memahami sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya. Tak ada informasi yang merupakan ancaman bagi dirinya sehingga ia dapat menerima semua fakta tentang dirinya. Orang dengan konsep diri positif memiliki evaluasi diri yang positif pula karena ia dapat menerima keseluruhan dirinya secara apa adanya. Tidak berarti bahwa ia tidak pernah kecewa terhadap diri sendiri dan gagal. Dengan menerima dirinya sendiri, ia dapat menerima orang lain (Calhoun dan Acocella, 1995: 73).

b) Ciri-ciri Individu yang memiliki Konsep Diri yang Negatif

Ciri-ciri individu dengan konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, tidak pandai dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritis, merasa tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimistis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganan untuk bersaing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang lain dalam membuat prestasi Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2001: 105). Individu yang memiliki konsep diri yang negatif mengalami kesulitan dalam menerima dirinya sendiri sehingga menyebabkan buruknya penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial pada diri mereka (Hurlock, 1992: 261).

Orang dengan konsep diri negatif percaya bahwa ia tidak dapat mencapai sesuatu yang berharga. Kepercayaan ini membuat ia benar-benar tidak dapat mencapai sesuatu apapun yang berharga. Kegagalan ini merusak harga dirinya yang sudah rapuh sehingga menyebabkan kekakuan atau ketidakteraturan konsep diri yang lebih parah. Ini adalah lingkaran setan yang berakibat buruk pada perkembangan konsep diri (Calhoun dan Acocella, 1995: 73). Dalam bentuk ekstrimnya, ciri konsep diri negatif adalah pengetahuan yang tidak tepat tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis, dan harga diri yang rendah (Calhoun dan Acocella, 1995: 91).

4. Hal yang mempengaruhi pembentukan konsep diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif (Pudjijogjanti, 1985: 8).

5. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symonds (dalam Agustiani 2006: 143)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung munul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif. Diri (self) berkembang ketika individu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain. Ketika ibu dikenali sebagai orang yang terpisah dari dirinya dan ia mulai mengenali wajah-wajah orang lain, seorang bayi membentuk pandangan yang masih kabur tentang dirinya sebagai individu.

Menurt Taylor, Comb dan Snygg (dalam Agustiani, 2006: 143) pada usia 6-7 tahun, batas-batas dari diri individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain .

Agustiani (2006: 143-144), selama masa anak pertengahan dan akhir, kelompok teman sebaya mulai memainkan peran yang dominan, menggantikan orang tua sebagai orang yang turut berpengaruh pada konsep diri mereka. Anak makin mengidentifikasikan diri dengan anak-anak seusianya dan mengadopsi bentuk-bentuk tingkah laku dari kelompok teman sebaya dari jenis kelamin yang sama. Selama masa anak akhir konsep diri yang terbentuk sudah agak stabil. Tetapi dengan mulainya masa pubertas terjadi terjadi perubahan drastis pada konsep diri. Remaja yang masih muda mempersepsikan dirinya sebagai orang dewasa dalam banyak cara, namun bagi orang tua ia tetap masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sseorang anak-anak. Walaupun ketidaktergantungan dari orang dewasa masih belum mungkin terjadi dalam beberapa tahun, remaja mulai terarah pada pengaturan tingkah laku sendiri. Karena perubahan—perubahan yang terjadi mempengaruhi remaja pada hampir semua area kehidupan, konsep diri juga berada dalam keadaan terus berubah pada periode ini. Ketidakpastian masa depan, membuat formulasi dari tujuan yang jelas merupakan tugas yang sulit. Namun, dari penyelesaian masalah dan konflik remaja inilah lahir konsep diri orang dewasa. Nilai-nilai dan sikap-sikap yang merupakan bagian dari konsep diri pada akhir masa remaja cenderung menetap dan relatif merupakan pengatur tingkah laku yang bersifat permanen.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri

Menurut Hurlock (1980: 235) banyak faktor dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. Beberapa diantaranya sama dengan faktor pada masa kanak-kanak tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa remaja, diantaranya sebagai berikut:

a) Usia Kematangan. Remaja yang matang lebih awal, diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik, sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Penampilan Diri. Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada, menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik membuat sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c) Kepatutan Seks. Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakpatutan seks membuat remaja sadar dan hal ini memberikan akibat buruk pada perilakunya.

d) Nama dan Julukan. Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya baik atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemooh.

e) Hubungan Keluarga. Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga, akan mengidentifikasikan dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

f) Teman-teman Sebaya. Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, dan kedua ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Kreativitas. Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h) Cita-cita. Bila teman mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya, lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ia akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar untuk memberikan konsep diri yang lebih baik.

7. Aspek-aspek Konsep Diri

Callhoun dan Acocella (dalam Ghufron dan Risnawati 2011: 17) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek :

a) Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Indiviu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain.

b) Harapan. Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Penilaian. Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) “Siapakah saya”, penghargaan bagi individu; (2) Seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (1980: 206) remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada masa ini ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya.

Gunarsa (2003: 6) menjelaskan masa Remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

E.H. Erikson (dalam Gunarsa, 2003: 7) mengemukakan bahwa adolesensia merupakan masa dimana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakiki ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan.

Anna Freud (dalam Gunarsa, 2003: 7-8) mengemukakan bahwa Adolesensia merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan yang tidak dapat diterimanya, bisa menimbulkan perasaan kurang pada dirinya sehingga berusaha menutupi kekurangannya dengan berbagai cara mekanisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertahanan (defence mechanism) yang diwujudkan dalam kepribadiannya, misalnya penilaian mengenai bentuk hidung, pinggul, buah dada dan lain-lain.

Menurut WHO (World Health Organization), remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri Muangman (dalam Sarwono, 2002: 9).

2. Fase-fase Pada Mas Remaja

Menurut Mappiare (dalam Ali, 2006: 9), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir.

Ilmu sosial menggunakan usia 16 tahun (untuk wanita) atau 19 tahun (untuk pria) sampai dengan usia 21 tahun sebagai periode remaja (Sarwono, 1997: 6). Di Indonesia, batasan remaja yang digunakan adalah 11-24 tahun dan belum menikah. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal bagi seseorang disebut sebagai remaja, yaitu mereka yang pada usia 24 tahun masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggantungkan diri pada orangtua, secara adat atau tradisi belum memiliki hak-hak penuh sebagai orang dewasa dan belum bisa memberikan pendapat sendiri tapi banyak juga remaja yang sudah mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut (Sarwono, 1997: 14-15).

3. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

a) Masa remaja sebagai periode yang penting, meskipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari beberapa periode lainnya, karena akibatnya langsung terhadap sikap dan perilaku dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya.

b) Masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan disini tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.

c) Masa remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.Ada lima perubahan yang terjadi pada masa remaja, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan pola perilaku, bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, perubahan kehidupan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Masa remaja sebagai usia yang bermasalah, setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

e) Masa remaja sebagai masa pencarian identitas.

f) Masa remaja sebagai masa yang tidak relistik, ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita.

g) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (Hurlock, 1980:207-209).

4. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Gunarsa (2003: 34), masa remaja merupakan suatu masa belajar yang luas meliputi bidang intelligentif, sosial maupun lain-lain yang berhubungan dengan kepribadiannya. Tugas-tugas perkembangan pada usia remaja menurut R. J. Havighurst (dalam Gunarsa, 2003: 35):

a) Memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik pria maupun wanita.

b) Memperoleh peranan sosial.

c) Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif.

d) Memperoleh kebebasan emosionil dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

e) Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri.

f) Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.

g) Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga.

h) Membentuk sistem nilai-nilai moral dan falsafah hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas perkembangan yang pada dasarnya berinti belajar harus dimulai ada untuk diteruskan pada masa-masa berikutnya.

C. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Pengertian tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (Soemantri, 2007: 65). Pengertian tunanetra dilihat dari segi etimologi bahasa " Tuna"="Rugi", "Netra"="Mata" atau cacat mata (Pradopo, 1996: 12). Menurut Alana M. Zambone, Ph. D., (dalam Widdjajantin dan Hitipeuw, 1995: 5) dalam bukunya yang berjudul Teaching Children With Visual and Additional Disabilities, seseorang dikatakan buta total bila tidak mempunyai bola mata, tidak dapat membedakan terang dan gelap, tidak dapat memproses apa yang dilihat pada otaknya yang masih berfungsi.

Rahardja dkk (2010: 27-28) mengatakan seseorang dikatakan buta apabila mempergunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar. Mereka mungkin mempunyai sedikit persepsi cahaya atau bentuk atau sama sekali tidak dapat melihat (buta total). Seseorang dikatakan buta secara fungsional apabila sluran utama dalam belajar mempergunakan perabaan atau pendengaran. Mereka dapat mempergunakan sedikit sisa penglihatannya untuk memperoleh informasi tambahan dari lingkungan. Orang seperti ini biasanya menggunakan huruf braille sebagai media membaca dan memerlukan latihan orientasi dan mobilitas. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dikatakan mempunyai penglihatan low vision atau kurang lihat apabila ketunanetraannya berhubungan dengan kemampuannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Saluran utama dalam belajar mempergunakan penglihatan dengan mempergunakan alat bantu baik yang direkomendasikan oleh dokter maupun bukan. Media huruf yang dipergunakan sangat bervariasi tergantung pada sisa penglihatan dan alat bantu yang dipergunakannya. Latihan orientasi dan mobilitas diperlukan oleh anak low vision untuk mempergunakan sisa penglihatannya.

Tunanetra (buta) adalah keadaan seseorang yang tidak dapat melihat jarinya sendiri dalam jarak satu meter (Suparlan, 1983: 153). Banyak pengertian tunanetra yang didasarkan pada masalah fungsionalisasi tingkat ketajaman penglihatan, hal ini mendorong Barraga dan Hardman, et a.l. (dalam Widdjajantin dan Hitipeuw, 1995: 5) mengemukakan beberapa pengertian tentang tunanetra dengan jalan merangkum dari semua pengertian yang ada, yaitu :

a) Profound Visual Disability yaitu kemampuan penglihatannya sangat terbatas sehingga hanya mampu melakukan tugas-tugas penglihatan yang paling sederhana sehingga tidak memungkinkan dipergunakan untuk tugas melihat secara detail karena kegiatan itu sukar/terlalu berat bagi kemampuan penglihatannya.

b) Severe Visual Disability yaitu mereka yang memiliki kemampuan penglihatan kurang akurat/kurang baik bila dibanding dengan mereka yang awas walau mereka telah mempergunakan alat bantu visual, akibatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka lebih membutuhkan banyak waktu dan energi untuk melakukan tugas-tugas visual.

c) Moderate Visual Disability adalah mereka yang masih mampu menggunakan alat-alat bantu khusus dengan diberi bantuan cahaya cukup sehingga mereka mampu menjalankan tugas-tugas visual yang sebanding dengan mereka yang awas.

2. Penyebab Tunanetra

Menurut Soemantri (2007: 66) ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu :

a) Faktor dari dalam (internal). Faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya.

b) Faktor dari luar (eksternal). Faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya kecelakaan, terkena penyakit yang mengenai mata saat dilahirkan, pengaruh alat medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafan rusak, kurang gizi, terkena racun dan virus.

Faktor-faktor tersebut adalah faktor endogen dan faktor exogen. Faktor endogen yaitu faktor yang erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan ini, dapat dilihat pada sifat-sifat keturunan yang mempunyai hubungan pada garis lurus, silsilah dan hubungan sedarah. Misalnya pada perkawinan orang bersaudara. Sedangkan faktor exogen adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari luar misalnya disebabkan oleh penyakit seperti katarak, glukoma, dan penyakit yang menyebabkan ketunanetraan. Faktor exogen lainnya ialah disebabkan oleh kecelakaan, yang berlangsung dan tidak langsung mengenai bola mata misalnya kecelakaan karena kemasukan benda keras, benda tajam atau cairan yang berbahaya (Soemantri, 2007: 66).

3. Klarifikasi Tunanetra

Tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu (Soemantri, 2007: 66) :

a) Buta. Seseorang dapat dikatakan buta jika seseorang tersebut sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya = 0).

b) Low Vision. Individu dapat dikatakan low vision apabila masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 atau jarak individu tersebut hanya mampu membaca headline atau judul pada surat kabar.

4. Perbedaan karakteristik tunanetra dari lahir dan bukan dari lahir

Penelitian Rosa (dalam Heryati, E. & Herlina, 2008: 2) menunjukkan bahwa usia terjadinya kebutaan atau gangguan penglihatan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan afektif individu. Berdasarkan pengamatannya, seseorang yang buta sejak lahir tetap merasa bahagia dengan ketunanetraannya karena mereka tidak merasa kehilangan apapun seperti halnya mereka pun tidak punya harapan tentang apa yang bisa diperoleh dengan melihat. Seseorang yang buta sejak lahir,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir secara otomatis menerima keadaan mereka. Sebaliknya dengan orang yang mengalami kebutaan setelah pernah mampu melihat.

Lebih lanjut menurut Heryati, E. & Herlina (2008: 32-35) dalam penelitiannya mengatakan terdapat perbedaan profil kebutuhan psikologis antara mahasiswa tunanetra yang mengalami kebutaan sejak lahir dengan mahasiswa tunanetra yang mengalami kebutaan setelah lahir. Kebutuhan psikologis yang tergolong tinggi pada mahasiswa tunanetra sejak lahir adalah kebutuhan akan affiliation, aggression, dan intraception. Sedangkan kebutuhan psikologis yang kurang adalah kebutuhan akan dominance dan abasement. Pada mahasiswa tunanetra yang pernah melihat, kebutuhan psikologis yang tinggi adalah kebutuhan akan exhibition, affiliation, change, aggression, heterosexual, autonomy, dan dominance. Sedangkan kebutuhan psikologis yang kurang adalah kebutuhan akan succorance, endurance, deference, order, dan nurturance.

5. Karakteristik Tunanetra atau Ciri Khas Tunanetra

a) Ciri khas Tunanetra total

Kekurangan dalam penglihatannya atau bahkan kehilangan sama sekali penglihatannya akan mempunyai akibat. Akibat tersebut berupa berbagai masalah yang secara sadar maupun tidak sadar mereka lakukan. Masalah tersebut berupa kegiatan yang dilakukan tunanetra. Itulah karakteristik atau ciri khas tunanetra. Karakter dan karakteristik mempunyi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan arti. Karakter adalah sifat seseorang, sedangkan karakteristik adalah kegiatan yang dilakukan oleh semua orang atau tunanetra. Berat ringan karakteristik tergantung sejak kapan mengalami ketunaannya, tingkat ketajaman penglihatannya, tingkat pendidikannya, lingkungan serta usia. Karakteristik tunanetra total adalah sebagai berikut :

1) Rasa curiga pada orang lain. Keterbatasan akan rangsang penglihatan yang diterimanya akan menyebabkan para tunanetra kurang mampu untuk berorientasi dengan lingkungannya. Akibatnya kemampuan mobilitasnya terganggu. Perasaan-perasaan kecewa, sakit hati dan sebagainya yang dialami oleh anak tunanetra tersebut mendorong dirinya untuk selalu berhati-hati dalam setiap tindakannya. Sikap yang selalu hati—hati inilah yang akhirnya dapat menimbulkan sikap yang selalu curiga terhadap orang lain.
2) Perasaan mudah tersinggung. Perasaan tersinggung ini timbul karena pengalaman sehari-hari yang selalu menyebabkan kecewa, curiga pada orang lain. Akibatkan anak tunanetra menjadi emosional, sehingga segala senda gurau, tekanan suara tertentu atau singgungan fisik yang tidak disengaja dari orang lain dapat menyinggung perasaannya.
3) Ketergantungan yang berlebihan. Sikap ketergantungan yang berlebihan adalah sikap tunanetra yang lain. Mereka tidak mau mengatasi kesulitan diri sendiri. Mereka cenderung untuk mengharapkan uluran tangan dari orang lain. Hal ini terjadi karena dua sebab. Sebab pertama yaitu datang dari diri tunanetra. Sebab kedua datang dari luar diri tunanetra. Dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri tunanetra adalah belum atau tidak mau berusaha sepenuh hati untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Dari luar diri tunanetra adalah karena selalu ada rasa kasih sayang dan perlindungan yang berlebihan dri orang lain di sekitarnya. Akibatnya tunanetra tidak pernah berbuat sesuatu, segala keperluannya telah disiapkan orang lain.

4) Rasa rendah diri. Tunanetra selalu menganggap dirinya lebih rendah dari orang yang normal. Hal ini disebabkan mereka selalu merasa diabaikan oleh orang sekitarnya.
5) Kritis. Keterbatasan dalam penglihatannya dan kekuatan dalam berfantasi mengakibatkan tunanetra sering bertanya pada hal-hal yang belum dimengerti sehingga mereka tidak salah konsep.
6) Pemberani. Tunanetra akan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh tanpa ragu-ragu. Sikap ini terjadi bila mereka mempunyai konsep dasar yang benar tentang gerak dan lingkungannya., sehingga kadang-kadang menimbulkan rasa cemas dan was-was bagi orang lain yang melihat (widdjajantin; Hitipeuw, 1995: 11-13).

b) Ciri khas Tunanetra kurang lihat

1) Bergerak dengan penuh peraya diri baik di rumah maupun di sekolah. Tunanetra kurang lihat akan bergerak penuh percaya diri. Ia akan merasa bangga bila harus menuntun tunanetra total atau buta. Ia akan bersikap seperti orang awas, bila sekali-kai ia tersandung, maka semuanya itu diangapnya biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mereka akan selalu menjadi penuntun bagi temannya yang buta. Mereka akan merasa bangga bila harus menuntun temannya yang buta. Mereka akan menunjukkan pada temannya yang buta, bahwa mereka masih mampu untuk melihat lingkungan di sekitarnya (widdjajantin; hitipeuw, 1995: 17-18).

6. Perkembangan Sosial Tunanetra

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat . Bagi anak tunanetra penguasaan seperangkat kemampuan bertingkah laku tersebut tidaklah mudah. Dibandingkan anak awas, anak tunanetra lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Hambatan-hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraan. Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, sikap-sikp masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima maupun kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat. Kesulitan lain dalam melaksanakan tugas perkembangan sosial inilah keterbatasan anak tunanetra untuk dapat belajar sosial melalui proses identifikasi dan imitasi. Ia juga memiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan-aturan dalam bersosialisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan sosial anak tunanetra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak tunanetra itu sendiri. Akibat ketunanetraan secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak seperti keterbatasan anak untuk belajar sosial melalui identifikasi maupun imitasi, keterbatasan lingkungan yang dapat dimasuki anak untuk memenuhi kebutuhan sosialnya serta adanya faktor-faktor psikologis yang menghambat keinginan anak untuk memasuki lingkungan sosialnya secara bebas dan aman (Soemantri, 2007: 83-85).

D. Konsep Diri pada Remaja Tunanetra

Dalam perkembangan konsep diri, Maltz mengatakan bahwa persepsi seseorang terhadap diri dan lingkungannya didasarkan pada imajinasi bukan pada fakta. Seseorang melakukan sesuatu menurut yang dianggap benar tentang diri dan lingkungannya. Davis percaya bahwa gambaran yang tidak jelas, akan menyebabkan konsep diri menyimpang. Pearson menyatakan bahwa konsep diri berkaitan erat dengan kemampuan serta keterbatasan dari struktur tubuh seseorang. Sehingga motivasi internal seseorang secara nyata akan berhubungan dengan kemampuan fisik dan mentalnya. Begitu pula dengan anak low vision, kondisi penglihatan mereka yang berubah-ubah, akan berpengaruh terhadap konsep dirinya (Jose dalam widdjajantin; hitipeuw, 1995: 207).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua individu memiliki kebutuhan akan rasa mampu dan cakap, pada individu tertentu bahkan lebih kuat dorongannya. Adler percaya sebab sebagian orang menyatakan rasa inferiornya melalui usaha keras untuk menjadi superior, yang lain mungkin berusaha mengkompensasi dengan menyangkali semua ketidakmampuannya. Demikian pula orang yang terganggu penglihatannya dalam menghadapi kesulitan menguasai lingkungan. Mereka lebih mudah menyangkal ketidakmampuannya (Widdjajantin; hitipeuw, 1995: 207).

Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan (Hurlock, 1980: 209).

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri (Hurlock, 1980: 235).

Pujijogjanti (dalam Ghugron dan Risnawati 2011: 18) mengatakan ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku :

a) Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin.
b) Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut.

E. Kerangka Teoritik

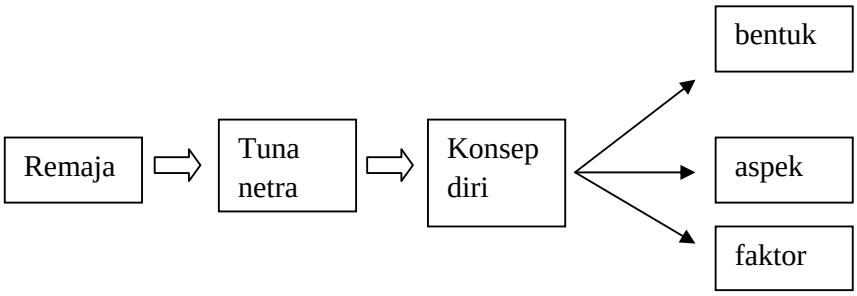

Remaja yang memiliki kondisi fisik kurang sempurna, seperti Tunanetra. Tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (Soemantri, 2007: 65). Jika seorang Tunanetra memiliki konsep diri maka dia akan memandang dan memiliki gambaran tentang dirinya secara positif. Dengan konsep diri remaja tunanetra akan menghargai dirinya meskipun dengan kondisi fisik yang kurang sempurna. Mead (dalam Burns, 1993: 19) menjelaskan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksisosial sebagai konsep diri. Remaja, seperti tunanetra jika memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep diri yang kuat maka dia dapat menggali potensi yang ada pada dirinya tanpa harus mencela kekurangan yang ada pada dirinya.

Fitts (dalam Agustiani 2006: 139-142) membagi konsep diri menjadi 2 bentuk yaitu dimensi internal dan eksternal.

a) **Dimensi interna**l, merupakan pengamatan individu terhadap keseluruhan dirinya sebagai suatu kesatuan yang unik dan dinamis, yang meliputi penghayatan terhadap identitas dirinya, tingkah laku dan penilaian atas dirinya. Terdapat 3 aspek dalam dimensi internal yaitu:

1) **Identitas diri (*the identity self*).** Identitas diri merupakan aspek yang paling mendasar dari konsep diri. Didalam identitas diri terdapat seluruh label dan simbol yang digunakan untuk menggambarkan dirinya.
2) **Diri sebagai perilaku *(the behavioral self*). Diri perilaku merupakan** persepsi individu tentang tingkah lakunya. Diri pelaku berisikan segala kesadaran "apa yang dilakukan oleh diri". Selain itu hal ini sangat erat hubungannya dengan diri sebagai identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga dia dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan keduanya dapat dilihat dari pada diri sebagai penilai.
3) **Diri sebagai penilai (*the judging self*),** adalah interaksi antara identity self dan behavioral self serta integrasinya pada keseluruhan konsep diri. Aspek ini berfungsi sebagai pengamat, penentu standar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembanding dan yang penting adalah sebagi penilai/evaluasi diri. Judging self juga mencakup kepuasan murni dari pemenuhan dorongan (rasa lapar, agresi, seks) atau rasa bangga dalam menahan diri terhadap dorongan yang berbahaya.

b) **Dimensi eksternal,** dimensi eksternal merupakan penghayatan dan penilaian individu dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya, khususnya dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan peran-peran individu dalam dirinya.

1) **Diri Fisik (*phsycal self*),** merupakan persepsi individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan, gerak motorik, dan kualitasnya.
2) **Diri etik moral (*moral ethical self*),** merupakan persepsi individu tentang dirinya yang ditinjau dari standar pertimbangan moral, etika, dan aspek religius dari diri.
3) **Diri personal (*personal self*),** merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadinya terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauh mana merasa adekuat sebagai pribadi.
4) **Diri keluarga (*family self*),** merupakan persepsi diri dan perasaan individu sebagai bagian dari keluarganya dan sejauh mana ia merasa berharga dan merupakan bagian dari keluarga tersebut.
5) **Diri sosial (*social self*),** merupakan persepsi individu terhadap dirinya dengan lingkungan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Callhoun dan Acocella (dalam Ghufron dan Risnawati 2011: 17) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek :

a) **Pengetahuan** adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Indiviu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain.
b) **Harapan**. Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan.
c) **Penilaian**. Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) "Siapakah saya", penghargaan bagi individu; (2) Seharusnya saya menjadi apa", standar bagi individu.

Menurut Hurlock (1980: 235) banyak faktor dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. Beberapa diantaranya sama dengan faktor pada masa kanak-kanak tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa remaja, diantaranya sebagai berikut :

a) Usia Kematangan. Remaja yang matang lebih awal, diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimengerti dan bernasib kurang baik, sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b) **Penampilan Diri.** Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada, menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik membuat sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c) **Kepatutan Seks.** Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik.

d) **Nama dan Julukan.** Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya baik atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemooh.

e) **Hubungan Keluarga.** Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga, akan mengidentifikasikan dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

f) **Teman-teman Sebaya**. Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, dan kedua ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g) **Kreativitas.** Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h) **Cita-cita.** Bila teman mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya, lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ia akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar untuk memberikan konsep diri yang lebih baik.

F. Penelitian Terdahulu

a) Penelitian tentang konsep diri sebelumnya sudah diteliti oleh Umi Chumaida dalam skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, Prodi Psikologi Fakultas Dakwah yang berjudul " Hubungan antara konsep diri dan perilaku coping pada remaja awal di madrasah Aliyah negeri 1 Surabaya". Berdasarkan analisis data penelitian didapatkan hasil koefisien korelasi antara konsep diri dan perilaku coping sebesar 0.407 dengan peluang ralat (p) sebesar 0.000 mengacu pada KUHP konvensional, nilai p=0,000 termasuk pada kategori p<0.01. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya hubungan sangat signifikan dan arahnya positif (sesuai dengan hipotesa alternatif).

b) Penelitian tentang konsep diri sebelumnya juga diteliti oleh Fuad Nashori dalam Jurnal Psikologi Anima 2000, Vol. 16, N0. 1, 32-40 yang berjudul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Hubungan antara Konsep diri dengan kompetensi interpersonal mahasiswa”. Berdasarkan analisis korelasi product moment atas data mengenai hubungan antara konsep diri dan kompetensi interpersonal menunjukkan koefisien korelasi r=0.4738 dengan p<0.001. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dan kompetensi interpersonal, berarti kompetensi interpersonal memiliki korelasi dengan konsep diri.

c) Penelitian tentang Tunanetra sebelumnya juga diteliti oleh Suniatul Khusnia dan Siti Azizah Rahayu dalam Jurnal Penelitian Psikologi 2010, Vol. 01, No. 01, 40-47 yang berjudul “ Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja Tunanetra”. Berdasarkan hasil korelasi product moment (r = 0.553) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri, sehingga dapat diketahui ketika terjadi kenaikan pada variabel dukungan sosial maa kepercayaan diri akan meningkat. Begitu sebaliknya, ketika terjadi penurunan dukungan sosial maka kepercayaan diri akan menurun.

d) Penelitian tentang Tunanetra sebelumnya juga diteliti oleh R. Rachmy Diana, Pihasniwati dan Benny Herlena dalam Jurnal Psikologi 2011, Vol. 02, No. 01, 165-175 yang berjudul “ Konseling Kelompok Kognitif Spiritual dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Difabel Tunanetra”. Berdasarkan hasil analisis dengan tekhnik Wilcoxon Signed Ranks Test diperoleh nilai koefisien perbedaan (Z) antara sebelum (Pre test) dengan sesudah (Post test) sebesar -1.690 dengan taraf signifikasi (p) sebesar > 0,5. Hal tersebut berarti bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian diri sebelum dan sesudah dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseling kelompok kognitif Spiritual (K3S). Mean sebelum perlakuan (pre test) sebesar 70.75 dan mean setelah perlakuan (post test) sebesar 74.75. Dari sana diketahui bahwa terdpat selisih mean sebesar 4.00. Dengan demikian, secara statistik tidak terjadi peningkatan penyesuaian diri yang dialami subjek setelah mengikuti konseling kelompok kognitif spiritual (K3S). Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi ada pengaruh konseling kelompok kognitif-spiritual (K3S) terhadap penyesuaian diri mahasiswa difabel tunanetra di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ditolak. Sekalipun demikian, hasil wawwancara menunjukkan bahwa ada perubahan-perubahan yang terjadi pada subjek, yaitu merasa lebih nyaman secara emosional.

Dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu yang relevan dapat di jelaskan bahwa memang telah ada penelitian yang membahas tentang variabel konsep diri, namun demikian yang membedakan peneliti kali ini adalah ingin mengetahui konsep diri pada remaja tunanetra. Dari realitas di atas, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai Konsep Diri pada Remaja Tunanetra untuk memahami bentuk, aspek dan faktor yang mempengaruhi konsep diri agar mereka dapat memandang dan menilai dirinya secara positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, jika ditinjau dari segi pendekatannya, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data dari latar alami yang memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian study kasus, menurut Ary (dalam Idrus 2009:75) adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun juga dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga. Strategi ini dilakukan peneliti karena sesuai dengan fokus yang ingin dicapai peneliti yakni dengan melakukan suatu penyelidikan intensif kepada Remaja Tunanetra, peneliti dapat memperoleh data mengenai gambaran Konsep Diri pada Remaja Tunanetra. Selain itu, peneliti juga melakukan penyelidikan unit sosial yang kecil seperti keluarga (orangtua, saudara dan lainnya), teman maupun lingkungan sekitar subyek yang mengetahui kepribadian dan keseharian subyek sehingga peneliti mendapatkan informasi tentang subyek.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data dari latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alami yang memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting dan

sekitarnya tanpa ikut terlibat secara langsung. Adapun status peneliti dalam penelitian ini keberadaannya diketahui oleh subyek dan informan yang terlibat.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil setting di sebuah yayasan dimana di dalam yayasan tersebut juga terdapat sekolah SMPLB dan asrama yang berada di Jl. Gebang Putih No.5 Surabaya. Adapun pertimbangan yang mendasari peneliti memilih tempat penelitian ini, antara lain:

Pertama, tempat ini adalah tempat sekolah subyek dan disini juga terdapat asrama yang mana subyek juga tinggal di asrama tersebut. Subyek berada di asrama karena jarak rumah dengan sekolah subyek sangat jauh sehingga lebih memunginkan untuk subyek berada di asrama da subyek banyak melakukan kegiatan dan menghabiskan waktunya di asrama, hal ini mejadi pertimbangan peneliti agar dapat lebih banyak dan mudah dalam mendapatkan informasi baik melalui wawancara maupun observasi yang berkenaan dengan konsep diri yang dimiliki subyek.

Kedua, tempat ini berada dalam suatu asrama yang didalamnya terjalin hubungan kekeluargaan yang sangat kental antara subyek dengan orang-orang yang tinggal di dalam asrama tersebut. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dapat memperoleh data terkait hubungan subyek dengan lingkungan sekitarnya terkait konsep diri yang dimiliki subyek.

D. Sumber Data

Adapun yang dijadikan peneliti sebagai sasaran sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah remaja Tunanetra yang sebelumnya pernah melihat (pernah awas) namun karena sesuatu hal menjadikan subyek menjadi seorang Tunanetra sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep diri yang dimiliki remaja Tunanetra yang sebelumnya pernah *awas* (dapat melihat).
2. Sedangkan untuk memperoleh informasi pendukung, peneliti mengunakan informan yang diambil dari keluarga subyek yakni orang tua, teman subyek maupun guru subyek yang berada di lingkungan YPAB.

E. Tahap-tahap Penelitian

Ada beberapa tahapan yang dilalui peneliti dalam mencari jawaban dari rumusan masalah yang ditetapkan. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap pra lapangan, tahap ini merupakan tahap awal yang peneliti lakukan sebelum memasuki lapangan. Tahap ini meliputi membuat proposal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian untuk menentukan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dilakukan. Menyusun rancangan penelitian untuk mendesain langkah-langkah yang harus dilakukan agar peneliti bisa terlaksana seperti kapan dan dimana penelitian akan dilaksanakan, bagaimana cara mencari subyek dan informan, bagaimana pendekatan yang harus dilakukan, membuat guidance wawancara dan apa yang akan diobservasi.

Tahap pekerjaan lapangan, tahap ini adalah dimana peneliti terjun ke lapangan melakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan subyek penelitian dan informan untuk memperoleh data guna menjawab fokus permasalahan yang telah diambil. Serta melakukan observasi terhadap semua aktivitas yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Tahap analisis data, tahap ini dilakukan peneliti setelah seluruh data yang diperlukan telah terkumpul. Peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data. Kemudian data ini akan ditelaah secara sistematis dan diambil seebuah kesimpulan sebagai jawaban dari fokus permasalahan dalam penelitian yang telah dilakukan.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan. Menurut Hadi (1990: 136) agar dalam penelitian ini memperoleh data yang valid, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode Observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan, tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya; seperti yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia rasakan dari penciumannya bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya. Dari pemahaman observasi atau pengamatan di atas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penilitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra (Bungin 2001: 142)

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dengan pengamatan dan mendengarkan secara langsung tentang kondisi, dan situasi yang dialami oleh Remaja Tunanetra. Metode observasi ini akan dilakukan di asrama di lingkungan Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Surabaya.

Peneliti menggunakan metode ini untuk terjun secara langsung mengamati obyek yang diteliti yaitu asrama dan lingkungan sekitarnya maupun subyek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Interview atau Wawancara

Metode wawancara juga biasa disebut dengan metode interview atau disebut sebagai metode wawancara. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guidance) wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa di setiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti harus ada). Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai pemimpin dalam proses wawancara tersebut. Responden adalah orang yang diperkirakan menguasai data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Materi wawancara adalah persoalan yang ditanyakan kepada responden, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Pedoman wawancara adalah instrumen yang digunakan untuk memandu jalannya wawancara. (Bungin 2001: 133-134).

Penggunaan metode interview peneliti gunakan untuk memperoleh data dari subjek tentang konsep diri mengenai bentuk, aspek serta faktor yang mempengaruhi konsep diri Remaja Tunanetra dengan berpedoman pada guidance yang mengacu pada bentuk, aspek dan faktor yang mempengaruhi konsp diri.

3. Metode Dokumentasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian (Soehartono, 1997: 70). Dalam metode ini, peneliti gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dengan meminta pada pihak sekolah yang menyatakan bahwa subyek adalah remaja tunanetra tidak dari lahir serta mengambil beberapa foto yang menggambarkan bagaimana konsep diri remaja Tunanetra.

G. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data berdasarkan tema, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelolah, mensistensikan, menentukan dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan pada orang lain (Moleong, 2005: 248).

Dalam penelitian ini peneliti mengkategorikan data-data yang relevan dengan fokus masalah yang telah peneliti tetapkan. Data mana yang dapat dikategorikan sebagai jawaban dari bagaimana gambaran Konsep Diri pada Remaja Tunanetra yang meliputi Bentuk Konsep Diri, Aspek-aspek Konsep Diri serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah melalui beberapa cara yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam melakukan wawancara dan observasi secara bertahap. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
2. Ketekunan pengamatan peneliti untuk mengetahui konsep diri pada Remaja Tunanetra. Ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan terhadap persoalan yang sedang peneliti cari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara terperinci
3. Triangulasi data dengan melakukan pemeriksaan data-data yang diperoleh baik melalui wawancara maupun observasi subjek yang kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari luar sumber lainnya yakni informan dan uraian rinci dalam melaporkan hasil penelitian secara teliti dan secermat mungkin sehingga hasil penelitian tetap mengacu pada fokus penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan mulai dari tanggal 20 Maret sampai dengan 20 mei 2012. Waktu selama kurang lebih dua bulan lebih ini mencakup pendekatan dengan subyek penelitian di SMPLB Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (SMPLB-A YPAB) ini adalah tempat sekolah subyek dan asrama yang menjadi tempat subyek saat ini yang berlokasi di Jalan Gebang Putih No. 5 Surabaya yang menjadi tempat penelitian tersebut sampai pada proses wawancara selesai. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam membuka jalan bagi peneliti untuk mendapatkan perasaan yang nyaman bagi subyek terhadap keberadaan peneliti sehingga dalam melakukan wawancara nantinya subyek dapat memberikan keterangan yang sebenarnya yang sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dalam penelitian ini.

Pengambilan data wawancara dan observasi yang mulai dari awal sampai dengan selesai dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat dokumentasi seperti surat keterangan bahwa subyek bukan tunanetra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari lahir serta data diri tentang subyek dan foto yang menggambarkan aktivitas subyek, peneliti dapatkan dengan meminta bantuan dari subyek dan pihak guru dari SMPLB-A YPAB.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya karena subyek masih sekolah dan terkadang ada jam tambahan untuk ektrakulikuler jadi peneliti harus mencari waktu yang tepat karena dengan kondisi subyek tidak memungkinkan jika subyek terlalu banyak kegiatan karena selesai jam sekolah hanya ada sedikit waktu istirahat untuk subyek sebelum subyek ada tambahan sampai sore hari dan juga subyek tinggal di asrama jadi peneliti kesulitan untuk bertemu dengan semua orang tua subyek karena asrama diperuntukan untuk anak yang rumahnya jauh dan juga bagi anak yang orang tuanya sibuk jadi peneliti sangat kesusahan untuk bisa bertemu dengan semua orang tua subyek hanya 1 dari 2 subyek yang orang tuanya bisa peneliti temui. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sekali waktu sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Adapun daftar waktu pelaksanaan proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Selasa /20Maret 2012	Memberikan surat ijin penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kepada pihak sekolah serta melakukan pendekatan kepada ke dua subyek.
2.	Rabu/21 Maret 2012	Melakukan pendekatan kepada ke dua subyek.
3.	Kamis/22 Maret 2012	Wawancara dan observasi dengan subyek ke 1.
4.	Senin/26 Maret 2012	Wawancara dan observasi dengan subyek ke 2.
5.	Jum'at/30 Maret 2012	Observasi dengan subyek ke 2.
6.	Rabu/4 April 2012	Wawancara dan observasi dengan subyek ke 1.
7.	Kamis/5 April 2012	Wawancara dengan subyek ke 2.
8.	Jum'at/6 April 2012	Wawancara dan observasi dengan subyek ke 1.
9.	Senin/9 April 2012	Wawancara dengan subyek ke 2.
10.	Kamis/12 April 2012	Wawancara dengan subyek ke 1.
11.	Kamis/19 April 2012	Observasi subyek ke 1.
12.	Rabu/2 Mei 2012	Observasi subyek ke 1 dan subyek ke 2.
13.	Kamis/3 Mei 2012	Wawancara subyek 1 dan observasi dengan subyek ke 1 dan subyek ke 2.
14.	Jum'at/4 Mei 2012	Wawancara dengan subyek ke 2.
15.	Sabtu/5 Mei 2012	Wawancara dengan informan ke 1 dari subyek ke 1.
16.	Senin/7 Mei 2012	Wawancara dan observasi dengan subyek ke 2.
17.	Kamis/10 Mei 2012	Wawancara dengan informan ke 2 dari subyek ke 1.
18.	Jum'at/11 Mei 2012	Wawancara dengan informan ke 1 dari subyek ke 2.
19.	Selasa/15 Mei 2012	Wawancara dengan informan ke 3 dari subyek ke 1.
20.	Rabu/16 Mei 2012	Wawancara dengan informan ke 2 dari subyek ke 2.

Maka selanjutnya akan peneliti memaparkan riwayat kasus dari subyek penelitian adalah sebagai berikut.

1. Profil Subyek I (DF)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab 1. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subyek penelitian terlebih dahulu.

Nama : DF

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat Lahir : Surabaya

Tanggal Lahir : 1 Juni 1995

Umur : 17 tahun

Urutan Kelahiran : Pertama dari dua bersaudara

Suku Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Sepanjang

DF adalah anak 1 dari pasangan Ibu kandungnya IF dan Bapak kandungnya PD tapi dari kecil DF tidak mendapat kasih sayang dari ayahnya sehingga IF memutuskan untuk bercerai dengan ayahnya setelah bercerai tidak lama kemudian ibu IF menikah kembali dengan Bapak BS dari situ DF mendapat kasih sayang meskipun BS bukan ayah kandunya, DF

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memiliki 2 saudara tiri yang sangat menyayanginya dan dari pernikahan ibu IF dan Ayah tirinya (bapak BS) DF memiliki adek kandung laki-laki. DF adalah anak yang pendiam dan penurut dengan orang tuanya oleh karena itu ibu IF sangat menyayanginya. Dari kecil DF sewaktu umurnya masih 1 tahun, ibu IF sering melihat DF saat bermain mobil-mobilan selalu dengan jarak yang sangat dekat. Saat di ajak ibu IF pergi ke mall pun, DF melihat orang tidak bisa dengan jarak yang jauh selalu dekat. IF pun curiga, IF berfikir tidak mungkin mata DF minus karena saat itu umur DF masih 1 tahun. Waktu umur 4 tahun, DF semakin tidak bisa melihat dengan jarak jauh. DF selalu melihat dengan jarak yang semakin dekat sehingga IF membawa DF ke dokter untuk diperiksa, saat diperiksa kemudian dokter memvonis DF mengidap rabun mata jauh sebelah kanan 12, kiri 11 dan itu penyakit keturunan dari ayah kandungnya PD. Kemudian dokter menyarankan DF untuk memakai kacamata. Karena waktu itu DF masih sangat kecil, DF merasa malu pake kacamata karena teman-teman DF tidak ada yang memakai kacamata. DF tidak memakai kacamata sampai DF duduk di kelas 1 sd. Kalau di rumah saja DF memakai kacamata karena takut ketahuan IF tetapi saat di sekolah DF tidak memakai kacamatanya.

Kelas 2 sd, DF semakin susah melihat. Penglihatan DF sering kabur sehingga DF susah menyerap pelajaran di sekolah sehingga DF mulai menggunakan kacamata. Tahun 2002 sekitar bulan september saat DF masih duduk di kelas 2 sd, sepulang sholat jum’at seperti biasa DF tidur siang sebelum berangkat mengaji di TPA. Setelah bangun tiba-tiba penglihatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DF semakin kabur. Tiba waktunya DF harus mengaji, meskipun dengan kondisi penglihatan DF yang semakin kabur tetap DF berangkat mengaji karena orang tua DF semuanya bekerja jadi DF berangkat sendiri. Kemudian guru TPA bertanya pada DF kenapa DF berjalan sambil meraba-raba tembok dan menabraki kursi-kursi yang ada kemudian DF bilang kalau matanya sakit kemudian guru TPA mengatakan kalau DF harus bilang pada orang tuanya. Setelah jam mengaji selesai, DF pulang diantar oleh guru TPAnya dan teman-temannya. Malam hari ketika orang tua DF pulang kerja, DF menceritakan kondisi yang dialaminya. Besoknya IF dan ayah BS mengajak DF untuk pergi ke dokter karena kondisi DF yang terlihat parah dokter di RS. Karamenjangan pun mengatakan tidak bisa menyembukan DF. Setelah itu, IF dan BS mengajak DF ke RS lain yaitu RS. Mata undangan ternyata sama saja seperti RS semula, dokter di RS tersebut juga mengatakan tidak bisa menyembukan DF dan dokter mengatakan agar DF melakukan operasi di RS. Jakarta karena peralatan medis yang kurang lengkap di Surabaya tetapi dokter juga tidak memastikan bahwa RS di Jakarta bisa melakukan operasi, satu-satunya yang bisa yaitu di luar negeri itu pun hasilya masih belum pasti bisa sembuh total karena kondisi ekonomi keluarga, DF tidak melakukan tindakan yang disarankan dokter. Kondisi DF saat itu lebih buruk daripada kemarin meskipun kemarin penglihatan DF kabur tetapi sekarang DF hanya bisa melihat sedikit saja. Dengan kondisi seperti itu, DF dan keluarga sangat sedih. Keluarga mengusahakan untuk menyembuhkan DF dengan membawa ke pengobatan alteratif tetapi kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DF tidak membaik mata sebelah kanannya tidak bisa melihat sama sekali sedangkan yang kiri penglihatannya juga kabur sehingga IF melarang DF untuk menggunakan kacamatanya lagi. Keluarga membawa DF ke pengobatan manapun tapi tidak membuahkan hasil yang diinginkan sampai IF dan bapak BS tidak memiliki biaya untuk pengobatan DF tetapi keluarga selalu membantu untuk pengobatan DF. Kelas 2 awal selesai uts bulan September, DF yang sekolah di SDN Geluran I SDA keluar dari sekolah itu karena dia tidak bisa mengikuti pelajarannya dengan kondisi mata yang tidak bisa melihat selain cahaya. Setelah keluar dari sekolahnya DF berhenti sekolah selama 2 tahun,selama tidak sekolah DF mengurung dirinya di rumah. DF lebih banyak di rumah dan berada di kamar, dia tidak suka bermain bersama temannya karena waktu itu dia belum bisa memahami serta menerima kondisinya yang DF tahu hanya dia berbeda dari teman-temanya.

Setelah 2 tahun tidak sekolah karena tidak mengetahui informasi tentang sekolah untuk anak berkebutuhan khusus akhirnya IF dan BS mendapatkan informasi tentang sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus setelah itu DF di daftarkan di SDLB Dewi Sartika tahun 2005 dan DF kembali mengulang kelas 2 SD. Tahun 2006 waktu usia DF 11 tahun penglihatan DF tidak berfungsi lagi bahkan untuk melihat cahaya pun DF sudah tidak dapat dan saat duduk di kelas 3 SD di tahun 2006 DF sudah total tidak dapat melihat. DF semakin susah untuk menerima dirinya, cita-citanya pun berubah dan dia mengubur cita-citanya itu. Selama itu pun dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggantungkan hidupnya dengan bantuan dari IF karena dia belum bisa mandiri namun meskipun begitu dia tetap rajin belajar dan memiliki prestasi yang membanggakan di sekolahnya setelah tahun 2009 DF lulus SD, dia melanjutkan sekolah di SMPLB-A YPAB dari situ DF memutuskan untuk tinggal di asrama dan belajar dengan mandiri. Lama kelamaan DF bisa menerima dirinya dengan kondisi yang dialaminya.

2. Profil Informan Subyek 1 (DF)

Selain memperoleh data dari subyek penelitian, dalam penelitian kali ini peneliti juga membutuhkan beberapa informan untuk mendapatkan informasi yang sejenis guna memperkuat data yang diperoleh dari subyek penelitian berikut gambaran profil informan yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Profil informan 1

Nama	: IF
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Surabaya
Tanggal Lahir	: 18 April 1972
Umur	: 40 tahun
Hubungan subyek	: Ibu kandung subyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suku Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Sepanjang

IF adalah ibu Kandung DF. IF berpisah dengan ayah kandung DF yakni PD saat usia DF masih kecil dan sekarang IF telah menikah dengan BS. Dari pernikahan itu IF dikarunia satu anak laki-laki dan memiliki dua anak tiri. Meskipun begitu DF sangat dekat dengan adik-adiknya, ayah BS juga sayang dengan DF meskipun DF bukan anak kandungya. Saat ini IF tinggal terpisah dengan DF karena DF tinggal di asrama. IF berjasa besar bagi DF karena IF mengorbankan seluruh hidupnya untuk DF. IB pun yang paling berjasa bagi DF karena IF berusaha keras untuk DF agar bisa sembuh dan dapat melihat lagi meskipun usahanya itu tidak membuahkan hasil. IF juga adalah orang yang selalu dibutuhkan oleh DF saat DF belum bisa mandiri, IF juga mengetahui kejadian berat yang DF rasakan sampai DF menjadi tunanetra. IF juga yang selalu memotivasi DF untuk bisa bangkit dan mandiri. IF adalah sosok yang benar-benar mengerti dan paling dihormati DF karena IF mengorbankan banyak waktunya sampai IF rela keluar dari pekerjaannya untuk merawat dan menjaga DF di awal DF mengalami kejadian yang sangat berat dalam hidupnya. Oleh karena itu peneliti memilih IF sebagai informan pertama dalam penelitian ini.

b. Profil informan 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama	: DA
Jenis kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Tulung Agung
Tanggal Lahir	: 19 Agustus 1995
Umur	: 16
Hubungan subyek	: teman dekat subyek
Suku Bangsa	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat	: Tulung Agung

DA adalah teman dekat DF. Di asrama DF banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya terutama teman dekatnya yaitu DA. DA juga tahu bagaimana sosok DF. DF juga banyak cerita dan sering curhat kepada DA karena kamar mereka bersebelahan. Banyak waktu dan kejadian yang mereka lakukan bersama-sama. Karena sama-sama berada di asrama dan jauh dari keluarga, DA merupakan sosok terdekat bagi DF selama DF jauh dari keluarganya. Dengan pertimbangan tersebut maka peneliti memilih DA untuk menjadikannya informan ke dua dalam penelitian ini.

c. Profil informan 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama : BU

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat Lahir : Kediri

Tanggal Lahir : 24 Juli 1971

Umur : 40

Hubungan subyek : Guru subyek

Suku Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Surabaya

BU adalah guru subyek. Hubungan DF dengan BU juga dekat. BU adalah guru agama DF. BU juga tahu bagaimana sikap DF di sekolah maupun di asrama. Hubungan DF dengan temannya pun BU banyak tahu. Karena BU adalah guru DF dan hubungannya juga dekat dengan DF. Dengan pertimbangan itu maka peneliti menjadikan BU informan ke tiga dalam penelitian ini.

3. Profil Subyek 2 (DD)

Nama : DD

Jenis kelamin : Laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat Lahir : Surabaya

Tanggal Lahir : 16 November 1998

Umur : 13 tahun

Urutan Kelahiran : Anak pertama

Suku Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Sidoarjo

DD adalah anak satu-satunya dari pasangan ayah AW dan ibu EA. Orang tua DD bercerai dan DD memiliki 2 saudara tiri. Kondisi DD yang sekarang bukanlah kondisi awal dimana dia dilahirkan. Waktu dilahirkan, kondisi DD sehat dan normal. Ia menjalani hari-harinya sangat indah. DD juga sering pindah-pindah sekolah, mulai TK sampai kelas 3 SD DD sekolah di Surabaya tetapi kelas 4 SD, DD sekolah di semarang dan tinggal dengan pak de nya tetapi kelas 5 ia kembali ke Surabaya dan melanjutkan sekolahnya di Surabaya lagi. Waktu masa-masa Sd ini, DD senang sekali bermain-main bersama teman-temannya sampai terkadang lupa waktu. Karena orang tuanya sama-sama sibuk, dari kecil DD di didik untuk mandiri dan tidak terlalu banyak tergantung dengan orang lain. Pernah waktu kelas 1 SD, DD di rumah sendiri karena orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. DD juga sudah hafal jalan padahal usianya saat itu baru 7 tahun tetapi ia sudah tahu daerah sepanjang dan juga rumah sakit islam dengan jalan kaki dari rumahnya dia berjalan sendiri sampai kembali lagi ke rumahnya, DD tidak salah jalan. Karena sering di rumah sendiri tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengawasan dari orang tuanya, DD sering menghabiskan waktu bersama temannya di siang hari.

Sepulang sekolah, DD langsung keluar rumah untuk bermain-main bersama temannya. Karena terlalu sering bermain di siang hari dan banyak terkena panasnya sinar matahari, lama-lama daya tahan tubuh DD menurun. Awalnya ia anak yang aktif tetapi karena daya tahannya yang lemah, DD tidak seaktif semula. Karena itu orang tuanya heran kemudian membawanya periksa ke dokter. Setelah dari dokter itulah diketahui alasan kenapa daya tahan tubuhnya mejadi lemah, lalu dokter memvonis bahwa DD terkena alergi sinar matahari. Saat dokter memvonis itu usia DD 12 tahun, saat itu dia baru duduk di kelas 6 SD.

Gejala yang DD rasakan hanya daya tahan tubuhnya tidak seaktif seperti semula tetapi DD tidak merasakan gejala sakit yang luar biasa. Dokter menyuruh DD untuk memakai topi agar tubuhnya tidak terkena sinar matahari secara langsung dan tidak terlalu sering bermain di siang hari. Tetapi karena saat itu DD masih kecil jadi tidak menghiraukan ucapan dokter, DD tidak memakai topi saat keluar rumah dan tetap beraktivitas seperti biasa. Karena hal itu terus menerus terjadi kondisinya semakin memburuk. Awalnya efek dari alergi sinar matahari adalah mata DD yang awalnya normal kemudian minus setelah itu silinder dan lama kelamaan DD menjadi tunanetra dan jaraknya itu sekitar 8 bulan dari vonis yang dikatakan dokter. Tetapi indera penglihatan (mata) DD masi bisa menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangsangan cahaya yang cukup banyak, istilahnya adalah *low vision*. DD yang saat itu kelas 6 SD dan bersekolah di SD Bhayangkari tetap ceria. Saat akan UNAS dengan kondisi DD yang seperti ini, ia tidak bisa UNAS seperti teman-temannya pada umumnya. Dengan usaha yang keras, DD akhirnya bisa lulus dan ingin melanjutkan sekolah di **SMK** karena di SMK tersebut ada laptop yang bisa digunakan untuk Anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti tunanetra yang berisi materi pelajaran namun ternyata sistim itu sudah tidak terpakai lagi sehingga kalau DD tetap ingin sekolah disitu, itu akan menyusahkan DD sendiri karena dia harus belajar sama seperti temannya yang lain. Setelah itu akhirnya DD mendapatkan informasi tentang YPAB. Setelah itu ia daftar dan akhirnya diterima. DD juga memutuskan untuk tinggal di asrama yang sudah disediakan satu area dengan sekolahannya. Tidak pernah DD mencela kondisinya, dia menerima kondisinya dengan baik. Ia juga tidak minder untuk bertemu dengan temannya, dia masih tetap memiliki banyak teman. Dengan kondisinya yang seperti sekarang, DD tetap ceria bahkan ia sering bercanda sehingga DD memiliki banyak teman karena sikapnya yang terbuka dan ramah terhadap semua orang. DD juga tidak menjadikan kekurangannya sebagai penghalang atau penghambat untuk kesuksessannya nanti. Tetap percaya diri dan percaya dengan kemampuannya adalah sifat yang terlihat dari sosok DD.

4. Profil Informan Subyek 2 (DD)

a. Profil Informan 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama : ND

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat Lahir : Surabaya

Tanggal Lahir : 8 Agustus 1992

Umur : 19

Hubungan subyek : teman dekat subyek

Suku Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Surabaya

ND adalah teman subyek DD, banyak waktu subyek dihabiskan bersama teman-temannya di asrama dan ND adalah teman dekat bagi DD karena banyak yang ND tahu tentang DD. Dengan pertimbangan itu maka peneliti menjadikan DD informan pertama dalam penelitian ini.

b. Profil Informan ke 2

Nama : BU

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat Lahir : Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggal Lahir : 24 Juli 1971

Umur : 40

Hubungan subyek : guru subyek

Suku Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Surabaya

BU adalah guru subyek. Hubungan DD dengan BU juga dekat. BU adalah guru agama DD. BU juga tahu bagaimana sikap DF di sekolah maupun di asrama. Hubungan DD dengan temannya pun BU banyak tahu. Karena BU adalah guru DD dan hubungannya juga dekat dengan DD. Dengan pertimbangan itu maka peneliti menjadikan BU informan ke dua dalam penelitian ini.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut ini adalah gambaran Konsep Diri subyek dalam menjalani hidupnya sebagai Remaja Tunanetra. Urutan dalam deskripsi subyek ini tidak memiliki pengaruh yang berarti.

a. Hasil Observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama proses penelitian, peneliti merangkum hasil temuan observasi dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Temuan Observasi Subyek 1

Tanggal	Deskripsi temuan	Interpretasi	Materi
22 Maret 2012	DF menceritakan kejadian yang dialaminya sampai dia menjadi seorang tunanetra dengan raut wajah sedih.	Hal tersebut menunjukkan subyek sedih waktu divonis dokter tidak bisa melihat lagi.	Perasaan yang DF rasakan
22 Maret 2012	DF terlihat malu dan tegang saat pertama kali bertemu dengan peneliti.	Hal tersebut menunjukkan subyek tidak mudah untuk akrab dengan orang lain.	Diri sosial
4 April 2012	Subyek sudah bisa dekat dan akrab dengan peneliti.	Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek bisa akrab dengan orang baru setelah beberapa kali bertemu.	Diri sosial
4 April 2012	Subyek bersemangat saat ia menceritakan cita-citanya dan subyek optimis kalau ia dapat menggapai cita-citanya	Hal tersebut menunjukkan bahwa subyek bisa menggapai cita-citanya dengan kondisinya.	Cita-cita
6 April 2012	Subyek bersemangat sekali menjelaskan hubungannya dengan keluarganya.	Hal tersebut menunjukkan subyek sangat dekat dengan keluarganya.	Diri Keluarga
6 April	Subyek menceritakan tentang	Hal tersebut	Diri fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2012	dirinya yang sekarang dengan raut wajah yang bahagia.	menunjukkan bahwa DF sudah dapat menerima kondisinya.	
19 April 2012	Saat jam tambahan angklung DF lebih banyak diam.	Hal tersebut menunjukkan DF adalah orang yang pendiam.	Identitas diri
2 Mei 2012	Saat main angklung ekspresi wajah DF bersemangat seperti teman-temannya yang lain.	Hal tersebut menunjukkan DF senang karena bisa tampil mewakili sekolahnya.	Identitas diri
2 Mei 2012	Saat tidak ada kegiatan, DF ikut berkumpul untuk bermain bersama teman-temannya di asrama.	Hal tersebut menunjukkan DF sering berkumpul bersama teman-temannya.	Diri sosial
3 Mei 2012	Subyek menceritakan dengan raut wajah bahagia kalau ia memiliki banyak teman dan temannya memperlakukannya dengan baik.	Hal tersebut menujukkan bahwa DF memiliki banyak teman.	Teman sebaya

Tabel 4.3 Hasil Temuan Observasi Subyek 2

Tanggal	Deskripsi Temuan	Interpretasi	Materi
26 Maret 2012	DD menceritakan gambaran terhadap dirinya yang sekarang dengan nada becanda.	Hal ini menunjukkan DD bisa menerima kondisinya.	Diri fisik
30 Maret 2012	Setelah pulang sekolah, DD ngeband bersama teman-temannya.	Hal ini menunjukkan DD pintar bermain alat musik	Kreativitas
2 Mei 2012	DD bersemangat sangat mengikuti jam tambahan angklung bersama teman-temannya.	Hal ini menunjukkan DD senang bisa mewakili sekolahnya.	Identitas Diri
3 Mei 2012	DD mengisi waktu istirahatnya dengan latihan band bersama teman-	Hal ini menunjukkan DD pintar bermain alat	Kreativitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	temannya.	musik	
7 Mei 2012	DD bermain bersama teman-temannya.	Hal ini menunjukkan DD mudah bersosialisasi.	Diri Sosial
7 Mei 2012	DD menceritakan cita-citanya dan ia yakin bisa menggapainya.	Hal ini menunjukkan DD optimis bisa menggapai cita-citanya	Cita-cita

b. Hasil Wawancara Subyek 1 (DF)

a) Bentuk Konsep Diri

I. Dimensi Internal

(1) Identitas Diri

Lahir dengan kondisi normal membuat subyek terbiasa hidup seperti orang normal pada umumnya tapi setelah terjadi masalah yang dialaminya yang menyangkut kondisi matanya sampai menjadikan subyek seorang tunanetra membuatnya sangat sedih. Berikut adalah penjelasannya,

> "Saya sangat sedih mbak waktu divonis dokter kalau mata saya gak bisa lihat lagi apalagi orang tua saya sangat prihatin dengan kondisi saya." (S1.78.144)

Subyek sangat sedih setelah dokter memvonis bahwa ia tidak dapat melihat lagi apalagi kedua orang tuanya yang sangat prihatin dengan keadaan subyek karena waktu itu usia DF masih kecil.

> "Niku kan susah ngge, mbak nopo maneh arek e niku jeg remaja tapi sak niki keliatane niku DF sampon saget nerima. Biyen pernah DF

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ngomong ngenten "*Ma, kapan ya aku bisa lihat lagi?"*, kulo ngonten langsung kudu nangis rasane. Mboten tego.."(I1S1.140.161)

IF merasa bahwa putranya sekarang sudah bisa menerima keadaannya karena usia subyek juga yang sudah remaja sehingga dia tidak lagi terpuruk karena kondisi yang dialaminya. Dulu sewaktu ia masih kecil dan belum menerima kondisinya membuat DF selalu berharap agar dapat melihat seperti dulu lagi, karena IF tahu tidak mudah untuk subyek dapat menerimanya karena kejadian yang dialaminya memang sangat susah untuk diterima sehingga IF tidak tega saat mendengar DF mengatakan itu.

> ".....Ya, ada bedanya dan ada samanya. Yang sama saya ini dari dulu memang dasarnya pendiam, mbak. Kalau bedanya dulu sering juga kumpul sama temen-temen rumah kalau sekarang ya kalau kumpul sama temen yang di asrama. Kalau di rumah ya senengnya di kamar kalau gak gitu ya maen sama adek di rumah aja, mbak. Jarang ketemu juga soalnya kan." (S1.111.146)

Sebelum subyek menjadi tunanetra memang sosoknya adalah seorang yang sangat pendiam namun setelah ia menjadi tunanetra waktunya banyak dihabiskan di rumah daripada ikut bermain dengan teman-temannya seperti yang sering dilakukan subyek sebelum dia menjadi tunanetra karena jarangnya subyek berada di rumah membuatnya lebih memilih bermain dengan adiknya daripada temannya.

> "Sebelum kejadian niku nggeh sering dolen kale rencang-rencange tapi sak marine kejadian niku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> seringe ten omah mboten seneng dolen-dolen maneh awal e tapi sak niki nggeh koyok biasane, mbak. Lek ten omah nggeh senengane dolen karo adek-adek e mawon."(I1S1.83.160)

Senada dengan hal itu IF juga mengatakan bahkan subyek sekarang jarang bermain dengan teman-temannya saat DF berada di rumah waktunya hanya dihabiskan di rumah, ia lebih memilih bermain bersama adiknya.

> "Anaknya itu pendiam, pemalu kalau sama orang yang baru dikenal tapi anaknya baik." (I2S1.8.163)

Teman dekat subyek yakni DA juga mengatakan jika subyek memang tipe anak yang pendiam dan pemalu dengan orang yang baru dikenalnya tetapi sikapnya sangat baik terhadap teman-temannya maupun orang yang baru dikenalnya, hanya saja butuh pendekatan agar subyek bisa menghilangkan rasa malunya itu.

> "DF itu anaknya pendiam jadi yang harus banyak aktif orang lain sama pemalu kalau sama orang yang baru dikenal terus vokalnya kurang, suaranya juga rendah." (I3S1.9.166)

Menurut penuturan BU guru yang paling dekat dengan subyek, dikarenakan subyek anaknya pemalu jika dengan orang yang baru dikenalnya untuk kesehariannya orang lain yang harus banyak aktif untuk bisa lebih dekat dengannya. Suara subyek pun sangat rendah sehingga ketika ia berbicara orang yang diajak bicara cenderung tidak mendengarnya, vokal subyek juga kurang sehingga untuk bisa dekat dengan subyek butuh pendekatan ekstra karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek termasuk tipe orang pemalu jika berhadapan dengan orang yang baru dikenalnya.

(2) Diri sebagai perilaku

Subyek merasa ia seperti orang pada umumya saat berinteraksi dengan orang lain.

> "Biasa aja mbak, ya gak ada bedanya sama orang lain. Saya berusaha seperti orang lainnya."(S1.161.147)

Subyek mengatakan saat berinteraksi dengan orang lain, ia biasa saja seperti orang pada umumnya. Hanya saja saat berinteraksi terkadang ia memiliki sedikit hambatan saat berinteraksi dengan orang lain.

> "Kalau misalnya orangnya disebelah kanan, saya salah posisi di sebelah kiri gitu."
> (S1.172.147)

Hambatan saat berinteraksi dengan orang baru dirasakan subyek apalagi jika orang itu awas. Subyek merasa malu jika posisi antara subyek dan orang yang akan diajaknya bicara salah karena kondisi subyek penglihatannya yang terbatas.

> "Ya..gini misal dia ada ide gitu gak mau ngomong tapi kalau lewat lisan dia lebih banyak bagusnya tapi kalau interaksi agak sulit untuk dia mengutarakan pendapatnya."(I3S1.15.166)

BU pun mengatakan hambatan subyek saat berinteraksi dengan BU sewaktu di kelas karena saat subyek memiliki ide, subyek malu untuk mengemukakannya secara lisan tetapi jika dalam bentuk tulisan subyek berani mengemukakan idenya bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide yang keluar lewat tulisannya dapat jauh lebih banyak dikemukaknnya daripada subyek utarakan lewat lisan dan hasilnya jauh lebih memuaskan lewat tulisan.

> "Ya, sok kenal aja mbak. Kalau saya ditanya ya saya jawab, mbak."(S1.182.148)

Seolah-olah dekat dan mengenal dengan lawan bicaranya adalah cara bagi subyek untuk menyembunyikan rasa grogi yang dirasakannya saat subyek diajak bicara secara langsung oleh orang lain .

(3) Diri sebagai penilai

Terkadang karena kondisi yang subyek alami, ia sering mendapat ejekan dari temannya.

> "Saya sering dapat ejekan."(S1.185.148)
> "Kalau sama teman asrama bisanya becanda kok, mbak. Gak serius. Guyonan anak-anak biasanya ngejeknya. Tapi kalau sama teman luar asrama ya kadang ngejeknya becanda kadang ya ada yang serius."(S1.187.148)

Subyek terkadang mendapat ejekan dari teman di asramanya tapi ejekannya hanya becanda karena dia tahu teman-temannya tidak memiliki niat serius untuk menghinanya. Sedangkan teman di luar asramanya terkadang ada yang serius menghinanya.

> "Misal sama teman saya disuruh ngerjain apa gitu trus saya gak bisa, dia lebih bisa ya saya diejek " kamu iku ngono yoo gak iso lapo-lapo pisan".(S1.193.148)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ejekan sering subyek dapatkan dari teman di luar asramanya. Dengan kondisi yang dialaminya subyek dianggap tidak bisa melakukan apa-apa. Setiap subyek tidak bisa mengerjakan sesuatu, subyek selalu dihina yang menyangkut kondisi yang dialaminya.

> "Ya kalau misalnya ejekannya itu mengkritik saya tapi kritiknya benar ya saya terima kalau gak saya diemin aja."(S1.200.148)

Setiap ejekan yang subyek terima dari siapa pun selama itu benar, kritik tersebut akan diterimanya tetapi jika ejekan tersebut menghina maka subyek hanya diam saja tidak menanggapi hinaan tersebut.

> "Pastinya sakit hati, mbak tapi ya saya terima aja cemohan orang yang penting kenyataannya saya gak gitu."(S1.204.148)

Subyek juga sering merasa sakit hati setiap ada orang yang mengejeknya tetapi ejekan dari orang lain hanya dia terima karena subyek tahu bahwa orang yang menghinanya tidak benar-benar tahu dirinya. Oleh karena itu dia hanya diam saat orang menghinanya karena menurut subyek yang tahu siapa dan bagaimana dirinya hanya DF sendiri.

II. Dimensi Eksternal

(1) Diri Fisik

Kondisi subyek yang terbatas membuatnya merasa dirinya berbeda dengan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Dengan kondisi saya yang netra ini mungkin saya kurang dengan berbagai hal tentang pengetahuan, pergaulan itu kurang. Tapi ya saya coba memaksimalkannya dengan ibadah.”
> (S1.216.149)

Keadaan subyek membuat subyek merasa kurang mengenai berbagai hal yang berkaitan tentang pengetahuan dan pergaulan karena subyek merasa menjadi tunanetra, subyek menjadi terbatas untuk bisa mendapatkan pengetahuan yang cukup seperti orang pada umumnya karena dia tidak bisa melihat jadi ruang geraknya terbatas sehingga subyek memaksimalkan hal itu dengan banyak beribadah agar lebih membuatnya merasa tenang.

> “Iya, mbak anaknya minderan kalau sama orang baru tapi kalau sudah kenal ya gak minder lagi.”(I2S1.40.164)

DA pun mengatakan subyek memang minder dengan orang yang baru dikenalnya tetapi jika ia sudah mengenal orang itu, DF tidak akan merasa minder lagi.

> “Dulu awalnya pasti minder tapi sekarang saya sudah terbiasa jadi gak minder lagi cuma kalau sama orang yang baru kenal kadang sedikit minder tapi sudah gak minder lagi kalau sudah kenal.”(S1.222.149)

Subyek memang minder tapi sekarang ia sudah terbiasa dengan kondisinya sehingga DF tidak merasa minder lagi karena kondisi yang dialaminya meskipun terkadang DF juga merasa minder dengan orang yang baru dikenalnya tapi rasa minder itu hilang jika ia sudah mengenal dengan orang tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Saya berusaha membuka diri saya dan memperbanyak teman.”(S1.228.149)

Cara menghilangkan sikap minder yang subyek miliki dengan cara membuka diri dan memperbanyak teman, karena dengan membuka dirinya subyek dapat belajar berinterakasi dengan orang-orang baru sehingga sifat pemalunya yang membuatnya minder bisa subyek hilangkan sedikit demi sedikit.

> “Dengan kondisi saya yang netra ini, saya menjadi lebih perasa kalau ada yang mengejek atau membicarakan saya.”(S1.232.149)

Keterbatasan yang dialaminya membuatnya lebih perasa jika ada orang yang membicarakannya karena menurut subyek, orang yang memiliki cacat fisik lebih mudah peka dan mudah curiga terhadap orang lain. Oleh karena itu subyek perasa jika di dekatnya ada yang membicarakannya karena keterbatasan yang dimilikinya.

> “Saya belajar yang rajin mbak. Saya suka matematika, saya bisa tau ini bentuk persegi, trapesium.”(S1.237.149)

Dengan belajar yang rajin menurutnya subyek dapat memanfaatkan hal yang menjadi kekurangan pada dirinya sehingga meskipun subyek memiliki keterbatasan tetapi di bidang pendidikan, subyek juga tidak mau kalah dengan orang yang normal.

> “Senengane matematika lare niku, mbak. Pernah lomba matematika kale ips kan.”(I1S1.175.162)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IF juga mengatakan kegemaran subyek di mata pelajaran matematika membuatnya pernah mengikuti lomba matematika tetapi bukan hanya pintar di matematika, subyek juga pernah mengikuti lomba ips.

> "Iya, pinter mbak matematikanya."
> (I2S1.51.164)

Senada dengan IF, DA pun mengatakan bahwa subyek memang pintar di mata pelajaran matematika di kelasnya.

> "Di kelas itu anaknya masuk kelompok A yang rata-ratanya bagus. Insya Allah bisa diterima di SMA 10 nantinya."(I3S1.44.167)

Meskipun keterbatasan yang subyek alami. Subyek berusaha bisa memiliki prestasi di sekolahnya. Menurut BU , subyek memiliki prestasi yang bagus dan memuaskan di sekolah karena ia termasuk kelompok A di kelasnya dan keinginan DF untuk bisa melanjutkan sekolah di SMAN 10 merupakan peluang besar yang dapat diwujudkannya. BU percaya dan yakin kalau DF bisa masuk di sekolah itu karena hasil prestasinya yang memuaskan dan hasil dari usahanya yang rajin belajar.

(2) Diri etik moral

Cobaan yang dihadapi subyek membuatnya lebih dekat dengan penciptanya.

> "Insya Allah saya belajar untuk bersyukur dengan kondisi yang saya alami meskipun itu susah tapi kalau Allah kasih saya cobaan seperti ini, saya yakin Allah percaya kalau saya bisa menghadapinya."(S1.242.149)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar bersyukur untuk menerima kondisi yang subyek alami meskipun menurutnya susah tetapi keyakinannya adalah Allah tidak mungkin memberikan cobaan diluar batas yang mampu dihadapi umatnya.

> "Saya medekatkan diri sama Allah dengan sholat, mbak."(S1.248.150)

Dengan lebih mendekatkan dirinya kepada Allah menurut subyek adalah cara untuk menunjukkan rasa syukurnya tersebut. Musibah yang dialaminya tidak lantas membuatnya jauh dari Allah meskipun dia pernah frustasi dan tidak menerima keadaannya.

> "Saya dulu pernah frutasi sekitar 3-5 bulan waktu saya sudah buta total."(S1.251.150)
> "Waktu umur 11 tahun 2006 tapi waktu saya kelas 2 SD itu sudah tidak bisa lihat sama sekali juga tapi masi bisa lihat cahaya kalau umur 11 tahun sudah gak bisa lihat sama sekali, cahaya sekali pun tidak bisa."(S1.254.150)

Saat subyek sudah divonis bahwa kedua matanya sudah tidak berfungsi lagi, subyek sangat frustasi karena tidak dapat menerima kenyataan itu. Ketika subyek kelas 2 SD meskipun mtanya tidak bisa melihat tetapi dia masih bisa melihat cahaya sedangkan ketika umurnya 11 tahun penglihatannya tidak berfungsi total yang membuatnya frustasi dan menutup diri dari siapa pun.

> "Ya di rumah aja. Dikamar terus cuma mau ketemu orang tua. Saya gak sekolah selama 2 tahun."(S1.260.150)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek hanya berada di rumah saya itu pun dikamar dan tidak mau bertemu dengan siapa pun kecuali orang tuanya. Subyek juga tidak sekolah selama 2 tahun karena orang tuanya tidak memiliki informasi tentang sekolah khusus untuk anak tunanetra sehingga selama 2 tahun subyek tidak mendapatkan pendidikan di sekolah sehingga dia semakin frustasi karena tidak adanya aktivitas yang dia lakukan sehari-hari yang dapat mengalihkan pikirannya itu.

> "Anaknya itu mboten pernah nunjukkan ke saya kalau dia sedih cuma dia memang seringnya di rumah mungkin awalnya kan pasti susah buat nerimane nggeh, mbak." (I1S1.92.160)

Senada dengan yang dikatakan subyek, IF pun juga mengatakan bahwa meskipun subyek sedih tetapi ia tidak pernah menunjukkan kesedihannya kepada ibunya karena IF berfikir mungkin DF tidak tega jika menunjukkan kesedihannya kepada IF karena takut IF akan ikut sedih. Karena frustasi, DF lebih sering menghabiskan waktunya untuk berada di rumah karena IF tahu mungkin subyek merasa malu dengan teman-temannya dan belum bisa menerima kondisinya itu sehingga ia lebih memilih untuk berada di rumah dan menghabiskan waktunya di rumah saja.

> "Mungkin itu keadaan karena usia saya juga semakin dewasa, mbak. Kan kalau hari raya saya diajak ketemu keluarga darisitu saya berfikir kalau ternyata keluarga bisa menerima saya jadi gak harus saya menutup diri."(S1.264.150)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertemu dengan keluarga saat hari raya membuat subyek berfikir kalau ternyata selama ini dia salah mengira bahwa orang lain tidak dapat menerima kondisinya sehingga ia menutup diri dari orang lain tetapi ternyata kenyataan yang terjadi berbeda dengan apa yang subyek pikirkan selama ini, bahwa ternyata keluarganya bisa menerima dirinya dan bahkan sangat sayang padanya sehingga tidak ada alasan bagi DF untuk menutup diri.

(3) Diri personal

> "Masih belum kalau saya sudah bisa menggapai apa yang saya cita-citakan saya baru puas, mbak. Karena dengan bisa menggapai cita-cita saya, orang lain tidak memandang atau meremehkan orang yang memiliki keterbatasan seperti saya." (S1.282.150)

Subyek juga merasa dia belum puas dengan dirinya sekarang karena dia masih punya mimpi yang harus ia wujudkan. Cita-cita yag dimilikinya harus dapat terwujud karena dia tidak ingin orang menghinanya ataupun meremehkan kondisinya karena dia tidak punya mimpi seperti orang lain sehingga setelah dia dapat menggapai cita-citanya, subyek baru mersa puas karena subyek bisa membuktikan pada orang lain bahwa dirinya memiliki mimpi dan dapat meraih mimpi tersebut seperti orang lain. Subyek juga menujukkan bahwa dirinya juga dapat mandiri.

> "Alkhamdulillah saya mandiri. Saya memilih untuk tinggal di asrama karena saya ingin mengatur semua kegiatan saya sendiri dengan mandiri."(S1.290.150)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkataan orang yang mengatakan bahwa tunanetra tidak bisa hidup secara mandiri hanya menggantungkan orang lain dibantah oleh subyek. Pilihannya untuk memilih tinggal di asrama dan jauh dari keluarganya, DF jalani agar ia dapat belajar mandiri dan mengatur semua kegiatannya secara mandiri.

> "Engge, mbak sakjane anak e niku mandiri cuma kulo kan mboten tego..khawatir kulo niku. Tapi mari ngenten kan DF SMA mengken kan SMA e cedek kale omah, DF pengen e numpak bemo dadine kulo kancani awal-awal e tapi sak niki kan ngge ten asrama kegiatane kabeh DF senk ngatur kabehne dewe, mbak. Kulo ngge ngengken DF mandiri soale kulo sanjang DF kan kulo mboten saget ngancani DF terus dadi leg kulo mengken mboten enten kan DF saget mandiri, mbak."(I1S1.110.160)

Penuturan yang dikatakan subyek dibenarkan oleh IF, IF mengatakan bahwa subyek adalah anak yang mandiri tetapi IF sebagai ibu terkadang tidak tega jika melihat subyek melakukan semuanya sendiri. Karena itu subyek memilih untuk tinggal di asrama, selama berada di asrama baru IF menyadari bahwa subyek memang bisa mandiri dan IF tidak perlu terlalu khawatir karena selama berada di asrama, semua kegiatan subyek lakukan sendiri dan subyek bisa menanganinya dengan baik sehingga IF pun memperbolehkan subyek untuk naek angkutan umum sendiri saat dia duduk di bangku SMA nanti meskipun sebenarnya IF tidak tega tetapi untuk di awal IF akan menemani subyek sampai dia paham jalan menuju sekolahnya karena IF juga sadar bahwa dia tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendampingi subyek selamanya jadi subyek harus bisa mandiri dengan usahanya sendiri.

(4) Diri keluarga

Sikap keluarga yang sangat baik denggan subyek membuatnya merasa dekat dengan keluarganya,

> "Dekat mbak karena keluarga saya baik sama saya. Saya yang paling dekat ya sama keluarga, mbak."(S1.303.151)

Subyek juga sangat dekat hubungannya dengn keluarganya karena menurut subyek keluarganya sangat menyayanginya.

> "Engge, mbak dekat kale keluarga. DF niku disayang kale budhe-budhe e, keponakan kesayangane DF niku."(I1S1.151.161)

IF juga mengatakan subyek sangat dekat dengan keluarga bahkan subyek adalah keponakan kesayangan budhe-budhenya. Mesipun dengan kondisi yang dialami subyek tidak menjadikan keluarga subyek menjauhinya tetapi mereka sangat menyayangi dan menjadikannya anak kesayangan di keluarganya. Lingkungan subyek pun menerimanya dengan baik.

(5) Diri Sosial

Lingkungan sosial subyek menerimanya dengan baik dengan keadaanya yang sekarang,

> "Nerima kok mbak. Keluarga, tetangga dan teman pokoknya orang-orang terdekat saya menerima dan sikapnya baik kok mbak sama saya."(S1.340.152)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan sosial subyek sangat menerima suyek dengan baik. Keluarga, tetangga dan teman terdekat subyek menerima dan bersikap baik dengan subyek. Orang terdekat subyek tidak pernah menjauhinya dan sikapnya berbeda pada subyek. Sebelum dan sesudah subyek menjadi tunanetra tidak ada perubahan sikap mereka yang dirasakan subyek.

> "Ya, nyaman tapi saya lebih seneng di rumah" (S1.349.152)
> "Gini kan anak awas itu sukanya maen-maen lha mereka kan bisa melihat jadi bisa maen gitu lha kalo saya kan gak bisa ngikutin jadi dulu lebih seneng maen di rumah aja. Lha, itu jadi kebiasaan sampek sekarang."(S1.356.152)

Meskipun lingkungan sosial subyek menerimanya dengan baik tetapi ia lebih senang menghabiskan waktunya di rumah karena menurutnya, teman-temannya adalah orang awas dan menurut DF orang awas suka bermain karena mereka bisa melihat sedangkan dengan kondisinya yang tidak dapat melihat membuatnya tidak bisa mengikuti permainan teman-temannya yang awas saat itu sehingga itu terbawa sampai sekarang dan menjadi kebiasaan sehingga meskipun subyek nyaman saat berada di lingkungan sosialnya tetapi subyek lebih memilih untuk berada di rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Aspek Konsep Diri

1) Pengetahuan

Berikut adalah gambaran konsep diri subyek terkait aspek konsep diri mengenai pengetahuan yang subyek ketahui tentang kondisinya. Berikut penjelasannya,

> "Waktu orang tua saya bicara sama siapa gitu, misal sama dokter kan waktu itu saya ke dokter spesialis truss saya denger waktu dokter jelasin ke orang tua abis itu saya berpikir sendiri dan jadi tahu." (S1.375.153)

Subyek mengetahui informasi tentang penyakit yang dialaminya dari dokter saat orang tuanya konsultasi dengan dokter saat itu subyek mendengar apa yang dibicarakan dokter kemudian dia berfikir sendiri dan mencari tahu sendiri.

> "Engge, pas DF niku tasek cilik. Kulo jelasaken tapi ketokane katahne ngge DF niku dengar pas kulo cerita ten dolor senk takok kondisi e DF niku mungkin kan dokter ngge jelasaken mungkin DF mikir dewe menawi."(I1S1.126.161)

IF, ibu subyek juga mengatakan bahwa dirinya menjelaskan sedikit tentang penyebab subyek menjadi tunanetra tetapi seperti yang dikatakan subyek, menurut IF juga banyak informasi yang subyek ketahui tentang kejadian yang dialaminya dengan tidak sengaja saat IF cerita dengan saudaranya atau saat konsultasi dengan dokter. Subyek banyak mencari tahu sendiri tentang apa yang dialaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Harapan

Kondisi yang dialaminya tidak membuat subyek patah semangat dan tidak memiliki harapan tetapi ia memiliki harapan yang sangat besar bagi dirinya,

> "Pengen jadi orang yang sukses, mandiri, bisa buat bangga orang tua dan orang lain."(S1.385.153)

Keinginan subyek untuk menjadi orang yang sukses membuatnya lebih terpacu untuk lebih giat dalam belajar dan dapat mandiri agar subyek tidak banyak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Dengan itu subyek yakin bahwa dengan keadaan yang dia alami tidak menjadikannya penghalang untuk dapat membuat bangga orang tuanya dan orang lain di sekelilingnya.

> "Ngge, kulo pengen DF dadi wonk sukses sami bahagia. Ngonten mawon, mbak."(I1S1.148.161)

Senada dengan yang diharapkan subyek, IF pun juga berharap agar subyek dapat menjadi orang yang sukses dan bahagia karena menurutnya itu sudah cukup bagi IF. Kebahagiaan subyek adalah segala-galanya yang diinginkan untuk IF.

3) Penilaian

Subyek menilai penilaiannya terhadap dirinya yang sekarang dengan yang dulu, sebagai berikut :

> ".....Ya, ada bedanya dan ada samanya. Yang sama saya ini dari dulu memang dasarnya pendiam, mbak. Kalau bedanya dulu sering juga kumpul sama temen-temen rumah kalau sekarang ya kalau kumpul sama temen yang di asrama. Kalau di rumah ya senengnya di kamar kalau gak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> gitu ya maen sama adek di rumah aja, mbak. Jarang ketemu juga soalnya kan." (S1.111.146)

Subyek mengatakan bahwa dirinya memang sosok yang pendiam hanya saja dulu sebelum ia menjadi tunanetra, waktunya banyak dihabiskan untuk bermain dengan teman-temannya tetapi sekarang saat dia berada di rumah digunakannya untuk menghabiskan waktu bersama keluarganya.

> "Saya pengen jadi guru matematika."(S1.539.157)
> "Iya...saya optimis sama cita-cita saya ini."(S1.542.157)

Keingginannya untuk menjadi guru matematika, ia wujudkan dengan rajin belajar agar di masa depan cita-citanya dapat ia wujudkan.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri subyek, penjelasannya sebagai berikut,

1.) Usia

> "Mungkin itu keadaan karena usia saya juga semakin dewasa, mbak. Kan kalau hari raya saya diajak ketemu keluarga darisitu saya berfikir kalau ternyata keluarga bisa menerima saya jadi gak harus saya menutup diri."(S1.264.150)

Usianya yang semakin dewasa membuat subyek berfikir untuk bisa bangkit dari keterpurukan yang dia rasakan karena dia sadar bahwa apa yang selama ini pikirkan salah. Hal ini terbukti ketika ahari raya ia diajak oleh teman-temannya bertemu dengan keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hal tersebut ia merasa yakin bahwa lingkungannya menerima dirinya dengan segala apa yang dimilikinya.

2.) Penampilan Diri

> "Tambah dewasa juga sudah lebih mandiri sekarang." (S1.414.154)

Subyek merasa dirinya sekarang lebih dewasa. Ia menilai sekarang dia dapat mengerjakan sesuatu dengan mandiri tanpa harus merepotkan orang lain.

> "Gak seberapa berubah cuma berubah dikit, sekarang lebih suka pake baju-baju yang cerah gitu yang warna warni jadi kalau mama beliin minta dibeliin warna yang cerah aja." (S1.418.154)

Penampilannya dulu dengan penampilannya sekarang menurutnya tidak banyak berubah tetpi sekarang subyek lebih senang jika memakai baju yang warna-warni.

> "Iya mungkin karena sudah biasa tinggal di asrama apa-apa sendiri jadinya berfikirnya dewasa tapi anaknya memang ndak ada masalah di asrama soalnya anaknya baik sama yang lain, mbak."(I2S1.61.164)

Teman dekat subyek senada dengannya, DA mengatakan subyek adalah orang yang dewasa karena mungkin karena subyek tinggal jauh darii keluarganya dan menetap di asrama yang membuatnya harus mandiri dan harus mengandalkan dirinya sendiri.

3.) Kreativitas

> "Saya suka berhitung."(S1.447.155)
> "Saya menghitung benda gitu pake bayangan." (S1.449.155)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, subyek adalah seorang yang senang dengan yang namanya kegiatan yang berhubungan dengan perhitungan. Subyek melakukan kegiatan hal tersebut dengan mengandalkan bayangan melalui pengalamannya yang terdahulu semenjak ia masih bisa melihat.

> "Saya gak pernah les mungkin pengaruh dulu saya pernah melihat jadi saya tahu benda."(S1.452.155)

Menurut subyek karena pengaruh waktu ia dulu pernah melihat membuatnya mengerti benda apa yang dipegangnya bahkan saat pelajaran matematika DF tahu benda apa yang di maksud di pertanyaan tersebut.

> "Saya pernah ikut lomba watu SD tahun 2005 juara 1 lomba ips kab. Sidoarjo, tahun 2006 harapan 3 di provinsi lomba ips, tahun 2008 di kabupaten juara 1 provinsi juara 2 lomba matematika dan tahun 2009 di kabupaten juara 1 provinsi juara 3 lomba matematika."(S1.461.155)

Sejak SD DF sering mengikuti lomba mewakili sekolahnya bahkan tidak hanya lomba matematika tetapi lomba ips juga pernah ia ikuti. Hasil dari belajarnya yang rajin membuahkan prestasi dan juara bagi DF, tak jarang DF sering mendapatkan juara saat dirinya mengikuti lomba tersebut.

> "Senengane matematika lare niku, mbak. Pernah lomba matematika kale ips kan."(I1S1.175.162)

Penuturan IF juga mengatakan bahwa subyek pintar matematika dan sering mengikuti lomba mewakili sekolahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.) Cita-cita

> "Saya pengen jadi guru matematika."(S1.539.157)

Cita-citanya subyek menjadi guru matematika membuatnya rajin belajar dan lebih memahami matematika agar cita-citanya dapat dicapainya.

> "Iya...saya optimis sama cita-cita saya ini."(S1.542.157)
> "Kalau sama cita-cita saya yang dulu yang pengen jadi pilot sih sekarang saya gak yakin karena kan saya netra tapi kalau cita-cita saya sekarang yang jadi guru saya yakin bisa."(S1.149.147)

Subyek optimis cita—citanya menjadi guru matematika bisa ia capai dan ia wujudkan. Dulu sebelum DF menjadi tunanetra, ia ingiin menjadi pilot dan yakin bisa mencapainya tetapi dengan kondisinya sekarang subyek tahu bahwa itu tidak bisa ia capai sehingga sekarang ia memiliki cita-cita baru yaitu ingin mejadi guru matematika dan DF yakin jika cita-citanya bisa ia wujudkan.

> "Saya rajin belajar agar cita-cita itu terwujud".(S1.545.157)

Kebiasaan subyek yang ia lakukan setiap hari untuk bisa mencapai cita-citanya adalah dengan rajin belajar sehingga mimpinya itu bisa terwujud.

> "Engge, mbak leg ten omah niku senengane ndek kamar mawon kale nggowo buku kok. Belajar e rajin iku, mbak."(I1S1.190.162)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan yang dikatakan subyek, IF juga mengatakan bahwa subyek sering belajar di kamarnya saat berada di rumah. IF pun membenarkan bahwa DF merupakan anak yang rajin belajar.

> "Alkhamdulillah selaen saya pernah ikut lomba, saya juga lebih menguasai lagi matematika."(S1.547.157)

Menurutnya subyek sering ikut lomba dan mewakili sekolahnya selain itu ia lebih menguasai pelajaran matematika.

> "Di kelas itu anaknya masuk kelompok A yang rata-ratanya bagus. Insya Allah bisa diterima di SMA 10 nantinya."(I3S1.44.167)

Di kelasnya subyek juga tergolong anak yang pintar karena ia masuk kategori kelompok A menurut BU dengan rata-rata nilai yang memuaskan sehingga BU juga optimis jika DF dapat diterima di SMAN 10. Karena rajin belajar dan sungguh-sungguh ingin mewujudkan cita-citanya, subyek belum memikirkan soal pacar.

5.) Kepatutan Seks

> "Fokus ke sekolah dulu aja, mbak. Saya gak pacaran dulu, mbak."(S1.570.157)

Subyek mengatakan bahwa ia ingin fokus ke sekolahnya dan tidak memikirkan urusan pacaran dulu. Namun DF juga memiliki kriteria dalam memilih pacar.

> "Ya..yang baik sama nerima saya apa adanya, mbak..hehhehee"(S1.566.157)

Kriteria pasangan yang subyek inginkan adalah wanita yag baik dan bisa menerimanya apa adanya dengan segala kelebihan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan yang ada padanya. Saat ini menurutnya semuanya subyek anggap semua adalah temannya.

6.) Teman sebaya

> "Kalau di asrama lebih mandiri karena saya bisa mengatur diri saya sendiri seperti jadwal makan dan jadwal kegiatan trus juga lebih mengenal orang lain. Lebih bersyukur karena teman saya ada yang tunanetra dari lahir jadi saya lebih beruntung dari mereka."(S1.515.156)

Subyek merasa saat dia berada di asrama, DF lebih mandiri karena berada di lingkungan asrama yang teman-temannya memiliki kondisi sepertinya.Berada di asrama juga membuat subyek lebih bisa menerima dirinya bahkan bersyukur karena teman-temannya ada yang tunanetra dari lahir jadi membuatnya lebih bersyukur karena dulu ia masih diberi kesempatan untuk melihat dunia.

> "Iya saya punya banyak teman di asrama ini tapi kalau teman yang paling dekat ya sebagian aja. Ada beberapa lha, mbak yang paling dekat."(S1.522.156)

Teman subyek sangat banyak di asrama tapi tidak semua menjadi teman dekatnya, hanya sebagaian yang menurutnya adalah teman terdekatnya.

> "Ya..kalau teman yang di asrama sih baik tapi kalau yang di rumah ada yang menerima ada juga yang jauhin."(S1.530.157)

Di asrama teman-temannya sangat baik dengannya meskipun kenyataan itu tidak sama dengan teman-teman di daerah rumah DF. Menurutnya teman-teman di daerah rumahnya tidak semua menerima kondisinya tetapi juga ada sebagian yang menjauhi dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Penting...teman itu buat memotivasi kita, buat curhat, berbagi pengalaman sama main bareng.”(S1.534.157)

Subyek menyatakan bahwa teman itu penting baginya karena dengan adanya teman, ia dapat berbagi pengalaman dan teman dapat memberi motivasi untuknya.

> “Yang saya tahu temannya banyak kok, mbak tapi kan kalau teman dekat ya ada beberapa aja mbak.”(I2S1.67.164)

DA pun mengatkan bahwa subyek memiliki banyak teman di asramanya namun hanya sebagian yang dekat dengannya.

> “Katah, mbak. Wonk tasek niku enten kumpulan wali murid kale anak-anak e terus dikengken milih teman paling dekat lha kabene milih DF sampek gurune niku ngomong hebat-hebat jadie kulo nangis, mbak. Bangga kulo kale DF.”(I1S1.162.161)

Senada dengan yang subyek dan DA katakan, IF pun bangga dengan subyek karena bayak temannya yang menganggapnya menjadi teman sampai IF terharu karena banyaknya teman DF yang mengatakan DF adalah teman terdekat bagi teman-temannya.

> “Ya..alkhamdulillah baik.”(S1.468.155)

Teman-teman subyek memperlakukannya dengan sangat baik sehingga membuatnya senang.

7.) Nama dan Julukan

> “Biasanya sama anak-anak dibilang nyambek tapi ya gitu becanda, mbak.”(I2S1.74.164)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang ada julukan untuknya, temannya di asrama sering memanggilnya nyambek. DF juga tidak tahu alasan kenapa temannya memanggilnya begitu yang ia tahu, teman-temannya hanya bercanda.

> "Gak kok, mbak. DF diem aja.Baek kok, mbak anaknya".(I2S1.78.165)

DA megatakan, subyek hanya diam saat teman-temannya mengejeknya karena DF adalah anak yang baik dan tidak mudah tersinggung. DA juga yakin bahwa subyek tahu kalau teman-temannya hanya bercanda. Kedekatan subyek tidak hanya dengan temannya tetapi hubungannya dengan keluarga juga sangat dekat.

8.) Hub. keluarga

> "Iya..penting, mbak soalnya kalau saya butuh selalu ada."(S1.491.156)

Bagi subyek keluarga sangat penting baginya karena saat dia membutuhkan apapun keluarganya lah orang pertama yang selalu ada untuk membantu, meotivasi serta membuatnya bisa bangkit.

> "Iya, kayak misal adek saya yang sekarang kelas 1 SMA itu kan waktu dulu saya yang gak sekolah, dia itu belajar jadi saya ikut belajar gara-gara liat adek saya belajar."(S1.495.156)

Subyek menjelaskan saat ia tidak sekolah, subyek sering melihat adeknya belajar secara tidak langsung ia ikut belajar seperti adiknya. DF bisa sedikit mengalihkan pikirnya dengan belajar karena saat tidak sekolah, ia tidak punya kegiatan untuk mengisi waktu kosongnya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalo ibu aja, bilang ke saya *"biar rajin belajar, cita-cita tercapai trus jadi orang sukses"*."(S1.501.156)

Ibunya juga memotivasinya untuk rajin belajar agar cita-citanya tercapai dan bisa menjadi orang sukses. Itu yang membuat DF bangkit dari keterpurukannya dan membuatnya bisa sedikit demi sedikit bangkit karena motivasi dari keluarganya.

c. Hasil Wawancara subyek 2 (DD)

a) Bentuk Konsep Diri

I. Dimensi Internal

(1) Identitas Diri

Kejadian yang dialami DD tidak lantas mengubah gambaran tentang dirinya, DD tetap memiliki gambaran positif tentang dirinya,

> "Ooohh..hehehe..Ya..sama aja mbak kayak yang dulu gak ada bedanya."(S2.50.170)

Subyek menganggap bahwa dirinya sama saja seperti sebelumnya meskipun sekarang ia tunanetra tetapi DD menganggap tidak ada bedanya dirinya yang dulu dengan yang sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Diri sebagai perilaku

Saat DD berinteraksi, ia tidak memiliki masalah saat harus berhadapan dengan orang lain bahkan orang yang baru dikenalnya sekalipun.

> "Gak ada mbak..aku itu ya kayak orang pada umumnya gitu jadi gak ada masalah sama kesulitan."(S2.59.170)

Subyek tidak merasakan masalah yang berarti saat harus berinteraksi dengan orang lain karena DD merasa bahwa ia sama seperti orang lainnya.

> "Iya, gampang dekatnya memang, mbak."(11S2.15.181)

ND juga menganggap bahwa subyek adalah tipe orang yang mudah dekat dengan orang lain.

> "Gak ada, mbak soalnya dia vokalnya juga bagus terus di menulisnya juga bagus dia jadi dia bisa mengutarakan idenya terus di menulisnya juga bisa. Jadi cerita lewat tulis sama lisan enak dia." (I2S2.14.184)

Senada dengan DD, BU juga mengutarakan bahwa di vokal subyek sangat bagus. Dia bisa mengutarakan idenya lewat tulisan maupun lisan.

(3) Diri sebagai penilai

Dengan kondisi yang dialaminya, DD tidak pernah mendapat ejekan dari orang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Gak pernah mbak soalnya aku itu kalau cari teman pilih-pilih..jadi aku gak gampang anggep ini teman atau gak, jadi meskipun kondisiku gimanapun ya temenku gak pernah ngejek aku soalnya kalau pilih temen kan aku pilih yang baik, mbak."(S2.62.170)

Subyek mengatakan jika saat memilih teman, ia tidak asal memilih jadi meskipun kondisi DD berbeda dari kondisi awalnya tidak ada temannya yang mengejeknya.

II. Dimensi Eksternal

(1) Diri Fisik

Kondisi yang dialami DD tidak lantas membuatnya tidak menerima dirinya,

> "Alkhamdulillah..aku menerima dan ikhlas dengan kondisiku yang sekarang, mbak."
> (S2.67.170)

DD menerima dan ikhlas dengan kondisi yang dialaminya sekarang, ia tidak pernah merasa minder karena kondisinya.

> "Buat apa mbak minder, buang-buang waktu aja."(S2.70.170)

Menurut DD, ia tidak pernah minder apalagi minder karena kondisi yang dialamminya karena menurutnya itu hanya buang-buang waktunya saja.

> "Tinggi mbak percaya dirinya. Sok kenal sok dekat juga kalau sama orang dia itu."
> (I1S2.26.182)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teman dekat DD yakni ND menganggap bahwa kepercayaan diri subyek sangat tinggi dan ia juga mudah akrab dan dekat dengan orang lain meskipun orang itu baru dikenalnya.

> "Aku sih lebih menambah pengalaman, mbak."(S2.72.170)
> "Aku ikutin semua ekstra, kegiatan apapun aku ikutin biar menambah pengalaman serta menambah prestasi jadi kondisi gak jadi halangan buat maju mbak."(S2.74.170)

Kekurangan yang DD miliki dimanfaatkannya dengan lebih banyak menambah pengalaman yakni mengikuti semua ekstrakulikuler yang diadakan sekolahnya. Hal itu dilakukannya selain untuk menambah pengalaman juga menambah prestasi. Jadi menurut DD kondisi yang ia alami tidak menjadi penghalang untuk ia bisa maju.

(2) Diri Etik Moral

> "Ooohh..sangat-sangat bersyukur mbak."
> (S2.79.171)

Subyek sangat bersyukur dengan kondisi yang dialaminya sekarang.

> "Ya..lebih dekat sama Allah, mbak pokoknya berusaha terus apapun kegiatan di ikutin dan gak gampang nyerah."(S2.80.171)

Rasa syukur subyek tunjukkan dengan mengukuti semua kegiatan yang ada dan tidak mudah menyerah atau pun putus asa.

> "Gak pernah sama sekali mbak karena semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Gitu itu buang-buang waktu ja, mbak." (S2.83.171)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi yang dialaminya tidak pernah membuat subyek frustasi karena keadaannnya, ia menganggap semua masalah yang dihadapinya pasti ada jalan keluarnya jadi ia tidak pernah frustasi karena menurutnya itu hanya akan membuang waktunya saja.

> "Setahuku sih gak pernah..Nerima kondisinya sepertinya, mbak DD."(I1S2.17.182)

Senada dengan subyek, teman dekatnya yakni ND juga mengatakan jika ND tidak pernah melihat subyek frustasi atau menyendiri. Menurut ND, DD sudah dapat menerima kondisi yang dialaminya.

(3) Diri Personal

DD puas terhadap dirinya dengan kondisinya yang sekarang karena ia tetap bisa megikuti kegiatan apapun,

> "Yaa...sangat puas mbak. Soalnya dengan kondisi yang sekarang, aku juga bisa ngelakuin apapun seperti orang lain."(S2.93.161)

Keterbatasan yang dimilikinya tetap membuat subyek puas dengan dirinyya karena ia tetap bisa melakukan kegiatan apapun seperti orang pada umumnya.

> "Aku selalu mandiri, mbak soalnya orang tuaku sama-sama sibuk jadi dari kecil sampai sekarang aku terbiasa ngelakuin apapun sendiri."(S2.96.172)

Kebiasaan subyek dari kecil yang selalu melakukan apapun dengan mandiri terbiasa sampai sekarang. Menurut DD karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanya sama-sama sibuk membuatnya harus belajar dan melakukan apapun dengan mandiri.

> "Iya, mbak kan tinggal di asrama semua ngaturnya sendiri terus orang tuanya DD kan sama-sama sibuk jadi dia ya dari kecil apa-apa sendiri soalnya kalau di rumah kan sendirian."(I1S2.19.182)

Senada dengan subyek, ND juga mengatakan bahwa subyek memang mandiri selain tuntutan karena ia tinggal di asrama juga karena kesibukan orang tuanya. DD di rumah sendiri dan orang tuanya sama-sama sibuk itu mengharuskannya harus hidup mandiri dari subyek kecil.

> "Kalau menurutku sih selama ini apa yang tak lakuin secara mandiri hasilnya selalu buat aku puas karena semua hal yang aku lakuin aku awali dengan sebuah senyuman serta doa, mbak."(S2.99.172)

Hasil yang subyek dapatkan dari semua kegiatan yang dilakukannya selalu membuatnya puas karena DD selalu mengawali semua kegiatan yang akan ia mulai dengan doa dan sebuah senyuman.

(4) Diri Keluarga

Kesibukan orang tuanya membuat DD tidak terlalu dekat dengan keluarganya.

> "Biasa, mbak."(S2.103.172)

Subyek merasa hubungannya dengan keluarganya biasa saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Yaa..dukung-dukung aja, mbak.”(S2.105.172)

Kegiatan yang subyek lakukan selama itu positif selalu dapat dukungan dari keluarganya.

> “Selama aku bisa nyelesein ya aku selesein sendiri gak minta bantuan ke keluarga dan gak ngasih tahu masalahku sama mereka.”(S2.109.173)
> “Ya..selama itu masalahku gak ada hubungannya sama keluarga ya aku selesein sendiri tapi kalau masalah itu menyangkut keluarga baru aku tanyain ke mereka.”(S2.112.173)

Jika ada masalah yang subyek hadapi, ia tidak pernah meminta bantuan kepada keluarganya selama masalah itu dapat ia atasi dan tidak ada hubungan dengan keluarganya maka subyek akan menyelesaikan masalah itu sendiri dan tidak akan memberitahukan masalah itu kepada keluarganya.

(5) Diri Sosial

Lingkungan sosial DD menerima kondisinya dengan baik, sikapnya pun tidak pernah berubah.

> “Menurutku sih, mereka nerima-nerima aja mbak. (S2.121.173)

Subyek mengatakan bahwa lingkungannya selalu menerimanya dengan baik. Tidak ada perubahan sikap yang berubah dari lingkungan sekitar subyek.

> “Gak pernah ngerasa gitu sama sekali.”(S2.123.173)
> “Nyaman-nyaman aja, mbak. Aku gak ada masalah mau dekat sama siapapun sih, mbak.”(S2.125.173)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak pernah DD merasakan dirinya disisihkan oleh orang-orang di dekatnya sehingga ia nyaman saat berada atau berkumpul dengan orang sekitarnya, subyek juga tidak ada masalah mau dekat dengan siapapun.

b) Aspek-aspek Konsep Diri

1). Pengetahuan

Informasi yang subyek tahu tentang kondisinya kebanyakan informasi itu DD dapatkan dari dokter.

> "Dulu sih sudah bisa ngerti mbak soalnya dokternya jelasin sejelas-jelasnya."(S2.132.174)

Subyek mengatakan bahwa saat ia divonis oleh dokter, dokter memberikan informasi dengan sejelas-jelasnya kepada DD sehingga ia paham dengan kondisi yang dialaminya.

> "Iya..kan kalau ke dokter sama aku jadi ya aku denger yang dijelasin dokter."(S2.135.174)
> "Ngasih tahu ya cuma bilang aku kena alergi sinar matahari aja tapi yang jelasnya ya dari dokter itu, mbak."(S2.137.174)

Keluarga subyek memang memberikan informasi tentag apa yang dialaminya tetapi informasi yang diberikan keluarganya tidak begitu jelas yang sejelas-jelasnya subyek dapatkan dari dokter saat ia kontrol ke rumah sakit.

2). Harapan

Subyek memiliki hharapan atau keinginan seperti orang pada umumnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Pengen jadi orang yang berguna buat semua orang, bangun sekolah di sebuah dusun sama menuntut ilmu setinggi-tingginya.”(S2.144.174)

Jiwa sosial subyek juga sangat tinggi, DD memiliki harapan untuk ia bisa menuntut ilmu setinggi-tingginya agar ia bisa berguna bagi banyak orang. Keinginannya juga bisa membangun sekolah di sebuah dusun agar anak-anak di pedalaman yang tidak mengenyam pendidikan bisa mendapatkan pendidikan yang layak.

3). Penilaian

Subyek menilai penilaiannya terhadap dirinya yang sekarang dan yang dulu tidak ada bedanya meskipun kondisinya berbeda.

> “Ooohh..hehehe..Ya..sama aja mbak kayak yang dulu gak ada bedanya.”(S2.50.170)
> “Iya, mbak..ngapain sedih-sedih.”(S2.52.170)

Menurut DD, tidak ada bedanya dirinya yang sekarang dengan yang dulu. DD tetap orang yang ceria, ia juga tidak pernah sedih karena kondisi yang dialaminya.

> “Menjadi orang sukses, mendirikan 2 perusahaan (1 buat ortu truss 1 buat aku), ingin makan bersama anak—anak panti asuhan dan keluarga.”(S2.244.180)

Cita-cita subyek juga ingin menjadi orang yang bisa sukses sehingga bisa mendirikan dua perusahaan. Perusahaan itu ia ingin berikan kepada orang tuaya dan untuk dirinya sehingga orang tuanya tidak perlu lagi capek-capek bekerja. selain itu DD juga ingin bisa makan bersama dengan anak-anak panti asuhan serta keluarganya. Karena keluarganya sibuk membuatnya jarang untuk bisa makan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama keluarga sehingga ia ingin sekali bisa makan bersama dengan keluarganya.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

1.) Usia

Subyek bisa melakukan banyak hal di usianya yang sudah memasuki masa remaja ini,

> "13 tahun, mbak."(S2.149.175)
> "Bisa punya teman banyak, punya prestasi dimana-mana, bisa mandiri dalam setiap kegiatan yang aku lakukan tanpa harus merepotkan orang lain serta bisa menghibur orang lain dengan keahlian seperti memainkan alat musik."(S2.151.175)

Di usia subyek yang 13 tahun ini, ia bisa memiliki banyak teman dan bisa mempunyai banyak prestasi dimana-mana. DD juga bisa mandiri tanpa harus bergantung dengan orang lain karena subyek juga bisa main musik, ia merasa dengan musik dirinya dapat menghibur orang lain.

> "Aku lebih bersyukur, lebih dewasa dalam menghadapi masalah yang terjadi, gak pernah putus aja selalu berusaha untuk maju dan aku selalu berfikir bahwa setiap cobaan yang terjadi padaku pertanda bahwa Tuhan sayang sama aku."(S2.156.175)

DD lebih bersyukur dan lebih dewasa dalam menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya. Subyek tidak pernah putus asa karena kondisinya, menurutnya Tuhan memiliki rencana yang indah untuk setiap cobaan yang terjadi pada dirinya.

2.) Penampilan Diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ya berbeda mbak kan banyak cobaan yang aku alami jadi buat aku lebih dewasa."(S2.165.176)
> " Iya, beda mbak. Lebih dewasa sekarang ini kalau dulu masih kekanak-kanakkan truss juga suka menghambur-hamburkan uang kalau sekarang sukanya nabung."(S2.168.176)

Penampilan dirinya berubah seiring cobaan yang subyek alami. Menurutnya sekarang ia lebih dewasa. Dulunya DD suka sekali menghambur-hamburkan uang tetapi sekarang ia lebih menghargai uang dan lebih suka menabung daripada harus menghambur-hamburkannya.

> "Kekanak-kanakkan, mbak soalnya senengane guyon gak bisa serius sama jail anaknya itu."(I1S2.40.182)

ND mengatakan bahwa subyek masih kekanak-kanakkan karena sifatnya yang sering becanda dan suka jail terhadap teman-temannya.

3.) Kreativitas

Keikutsertaannya dalam semua kegiatan yang ada di sekolahnya membuat DD memiliki kemampuan selain di bidang akademis tetapi juga di ekstra kulikulernya.

> "Punya, mbak. Aku bisa maen alat musik, komputer, atletik dan catur."**(** S2.178.176**)**
> "Aku bisa maen drum, mbak."(S2.180.177)
> "Gak pernah les, belajar sendiri.ortodidak." (S2.182.177)

Subyek memiliki kemampuan di alat musik drum, ia juga bisa mengoperasikan komputer serta di bidang olahraga subyek sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti lomba lari dan ia juga bisa main catur. Untuk bisa main drum, subyek tidak pernah les tetapi belajar sendiri secara ortodidak.

> "Saya bisa menghibur orang, punya piala lomba musik juara 3 Sesurabaya. Saingannya itu bukan anak yang tunanetra loo tapi anak-anak awas. Kalau Komputer bisa lebih memudahkan tugas-tugas sekolah. Kalau atletik selain menyehatkan tubuh juga mendapatkan prestasi meraih juara 2 atletik tingkat Surabaya. Kalau catur juara 3 Sesurabaya."(S2.186.177)

Keahliannya di bidang musik membuatnya memiliki prestasi dan menjuarai peringkat tiga seSurabaya, saingan subyek bukanlah anak-anak tunanetra tetapi anak-anak yang awas. Selain itu, DD juga bisa mengoperasikan kommputer sehingga memudahkannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan DD juga sering mengikuti lomba lari dan catur dari lomba yang diikutinya, ia sering menjuarainya.

> "Di bidang olahraga, mbak. Tahun kemaren ikut lomba lari terus tahun ini ikut lomba lari lagi. Dulunya SD juga pernah ikut lomba pelajaran apa gitu lo, mbak..lupa aku."(I1S1.34.182)

Senada dengan itu ND juga mengatakan bahwa subyek memang sering ikut lomba olahraga. Tahun kemarin dan tahu ini subyek mewakili sekolahnya untuk lomba lari. Di SD dia juga pernah mewakili sekolahnya di bidang akademis.

> "Dia itu di lari sama seni juga. Dia disini drummer. Cuma lomba dia baru di lari. Sama lomba mengarang juga di Jakarta waktu itu."(I2S2.20.185)

Guru subyek yakni BU juga mengatakan bahwa subyek memiliki prestasi di bidang lari maupun seni. DD mewakili

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolahnya untuk lomba lari tidak hanya itu di luar sekolah, ia juga mengikuti lomba mengarang di Jakarta.

4.) Nama dan Julukan

Teman—teman subyek bersikap baik terhadapnya dan mempunyai julukan terhadapnya,

> "Gak ada mbak. Semuanya baik sama aku gak ada yang jahat." (S2.196.178)

Subyek diperlakukan baik dengan teman-temannya tidak ada yang memperlakukannya dengan jahat.

> "Punya."(S2.198.178)
> "Kancil. Soalnya punya banyak akal."
> (S2.200.178)

Julukan yang biasa diberikan temannya kepada DD yaitu kancil karena subyek selalu mempunyai banyak akal sehingga julukan itu diberikan oleh teman-temannya terhadapnya.

5.) Hub. Keluarga

Hubungan subyek dengan keluarganya menurutnya biasa saja tetapi keluarga tetap sangat penting menurutnya,

> "Penting karena setiap aku butuh apapun keluarga yang selalu ada dan setiap apa yang aku lakukan keluarga selalu mendukung apapun keputusan yang aku ambil selama arahnya itu positif." (S2.202.178)

Keluarga penting menurut DD karena setiap subyek butuh apapun keluarganya selalu ada dan setiap kegiatan yang ia lakukan selalu mendapat dukungan dari keluarganya selama hal itu positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Iya lha karena selama prestasi yang aku dapat selalu mendapat restu dan dukungan dari keluarga.”(S2.207.178)

Prestasi yang subyek dapatkan karena pengaruh dari motivasi yang keluarganya berikan. Keluarganya selalu memberikan restu dan dukungan terhadap subyek.

> “Mama sih bilang gini “Belajaro biar pinter.”(S2.210.178)
> “Iya, aku jadi lebih semangat.”(S2.218.179)

Ibu subyek selalu memberinya motivasi agar DD rajin belajar dan motivasi itu membuatnya jadi lebih bersemangat.

6.) Teman Sebaya

Kondisi yang DD alami tidak membuatnya harus menutup diri, ia tetap membuka dirinya dan memiliki banyak teman.

> “Punya banyak teman di asrama, di sekitar rumah dan di kota—kota lainnya.”(S2.220.179)
> “Iya dari jejaring sosial, waktu ikut lomba, kadang juga dari teman ke teman.”(S2.222.179)

DD mengatakan bahwa ia memiliki banyak teman, tidak hanya di asrama tetapi di daerah rumah dan di kota-kota lain. Subyek mendapatkan teman lewat jejaring sosial yang ia miliki selain itu saat subyek mengikuti lomba, ia juga mengenal teman –teman baru terkadang juga ia dikenalkan oleh temannya.

> “Banyak, mbak temannya itu. Dia juga temenan sama anak awas, mbak. Banyak pokoknya temannya.”(I1S2.45.183)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan itu ND juga mengatakan bahwa subyek memiliki banyak teman, ia juga memiliki banyak teman-teman yang awas.

> "Penting soalnya bisa nemenin aku di hari-hariku yang sepi."(S2.230.179)
> "Soalnya kalau di rumah kan gak ada temannya, orang tuaku sibuk kerja semua jadi jarang di rumah."(S2.232.179)

Menurut subyek arti teman sangat penting baginya karena teman menemani saat subyek merasa kesepian saat ia berada di rumah sendiri karena orang tuanya yang sama-sama sibuk bekerja.

> "Iya, dengan merendahkan dirinya."(S2.235.179)
> "Kan aku juga punya temen pengamen, anak jalanan truss tukang cuci motor. Mereka nyuruh aku sekolah yang benar biar besarnya gak kayak dia."(S2.237.179)

Motivasi juga subyek dapatkan dari temannya. Subyek memiliki teman-teman dari kalangan pengamen, anak jalanan maupun tukang cui motor. Teman-teman DD memberinya motivasi dengan cara merendahkan dirinya, subyek di sarankan agar dia sekolah yang benar agar tidak seperti temannya.

7.) Cita-cita

DD memiliki cita-cita yang ingin ia capai nantinya agar ia bisa membuat bangga orang tua dan orang sekitarnya.

> "Menjadi orang sukses, mendirikan 2 perusahaan (1 buat ortu truss 1 buat aku), ingin makan bersama anak—anak panti asuhan dan keluarga."(S2.244.180)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cita-cita subyek juga ingin menjadi orang yang bisa sukses sehingga bisa mendirikan dua perusahaan. Perusahaan itu ia ingin berikan kepada orang tuaya dan untuk dirinya sehingga orang tuanya tidak perlu lagi capek-capek bekerja. selain itu DD juga ingin bisa makan bersama dengan anak-anak panti asuhan serta keluarganya. Karena keluarganya sibuk membuatnya jarang untuk bisa makan bersama keluarga sehingga ia ingin sekali bisa makan bersama dengan keluarganya.

> "Iya selalu optimis saya itu, mbak."(S2.249.180)

Subyek sangat optimis dan yakin jika ia dapat menggapai cita-citanya itu dan menjadikannya kenyataan.

> "Belajar menuntut ilmu setinggi-tingginya."(S2.251.180)
> "Sering ikut lomba-lomba dan jadi juara."(S2.253.180)

Belajar yang rajin dan menuntut ilmu setinggi-tingginya, subyek lakukan untuk menjadikan cita-citanya menjadi nyata. Hasil dari belajarnya yag rajin membuahkan hasil yang memuaskan bagi subyek karena subyek sering mengikuti lomba-lomba dan menjuarai lomba yang diikutinya.

8.) Kepatutan seks

Usianya yang sudah memasuki remaja, membuat subyek memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya.

> "Loooo...akeh pacarku, mbak."(S2.257.180)
> "Ayu pasti e, pinter, sayang aku ambek keluargaku....hehhheee"(S2.263.180)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek mengatakan jika ia memiliki banyak pacar. Kriteria pacarnya adalah wanita yang cantik, pintar serta menyayangi dirinya dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta menyayangi keluarganya.

2. Hasil Analisis Data

a) Bentuk Konsep Diri

I. Dimensi Internal

(1)Identitas Diri

- **Subyek 1**

DF awalnya belum bisa menerima kondisinya tetapi seiring bertambahnya usianya membuatnya berfikir dewasa dan bisa menerima dirinya. Subyek memang dasarnya tipe orang yang pendiam dan pemalu. Dulu subyek juga sering bemain bersama teman di daerah rumahnya tetapi sekarang saat di rumah, ia lebih memilih berkumpul bersama keluarganya.

- **Subyek 2**

Kondisi yang dialami DD tidak pernah merubah pola pikirnya tentang dirinya. Tidak ada perubahan yang berubah saat dirinya masih awas dan saat ia jadi tunanetra. Subyek tetap saja ceria dan tidak mempermasalahkan kondisinya.

(2)Diri sebagai Perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Subyek 1**

DF merasa dirinya biasa saat berinteraksi dengan orang lain tetapi terkadang saat berkomunikasi dengan orang awas atau orang yang baru dikenalnya, ia mengalami hambatan jika salah posisi dengan lawan bicaranya. Guru subyek juga mengatakan jika orang lain yang harus banyak aktif bicara jika ingin mengenal subyek lebih dekat karena DF termasuk orang yang pemalu.

- **Subyek 2**

DD tidak merasakan hambatan saat berinteraksi dengan orang lain bahkan dengan orang yang baru dikenalnya atau orang awas sekali pun karena ia merupakan tipe orang yang mudah akrab dengan orang lain.

(3)Diri sebagai Penilai

- **Subyek 1**

DF sering mendapat ejekan dari teman-temannya. Terkadang ejekan tersebut membuat DF sakit hati tetapi ia yakin jika orang yang menghinanya tidak mengerti bagaimana dirinya sebenarnya sehingga setiap kritik yang ia terima dari orang lain jika ia rasa benar maka akan diterimanya tetapi jika kritik tersebut menghina, subyek hanya mendiamkannya saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Subyek 2**

DD tidak pernah mendapat ejekan dari teman-temannya karena menurutnya setiap ia memilih teman, ia memilih mana teman yang benar-benar baik sehingga saat kejadian yang dialaminya merubah kondisi fisiknya, teman-temannya tetap baik dan menerimanya.

II. Dimensi Eksternal

(1)Diri Fisik

- **Subyek 1**

DF sudah bisa menerima dirinya meskipun terkadang subyek merasa dirinya terbatas dalam beberapa hal tetapi ia berusaha menutupi keterbatasannya dengan rajin belajar. Subyek juga terkadang minder dengan orang yang baru dikenalnya tetapi jika ia sudah mengenal orang tersebut, subyek tidak akan merasa minder lagi. Dengan keterbatasan yang ia miliki, DF tetap memiliki prestasi yang membanggakan di sekolahnya, seperti yang diungkapkan BU (guru subyek).

- **Subyek 2**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DD menerima dirinya dengan ikhlas dan ia tidak pernah merasa minder karena kondisi yang dialaminya. Subyek menutupi kekurangannya dengan menambah banyak pengalaman dengan mengikuti ekstrakulikuler yang disediakan di sekolahnya sehingga kondisi yang dialaminya tidak menjadi penghalang untuk ia bisa berprestasi.

(2)Diri Etik Moral

- **Subyek 1**

DF pernah frustasi saat ia divonis dokter bahwa matanya tidak bisa melihat lagi tetapi sekarang ia bisa menerima kondisinya tersebut dan bersyukur karena subyek yakin jika Allah sayang padanya. Subyek juga berusaha selalu mendekatkan dirinya pada Allah.

- **Subyek 2**

DD bersyukur dan menerima kondisinya. Ia selalu berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan dan berprestasi di setiap kegiatan yang diikutinya.

(3)Diri Personal

- **Subyek 1**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DF merasa ia puas dengan dirinya sekarang karena ia bisa mandiri dan memiliki prestasi yang memuaskan di sekolahnya sehingga subyek bisa membuktikan pada orang lain jika tunanetra juga bisa seperti orang normal pada umumnya, tidak hanya merepotkan orang lain.

- **Subyek 2**

Subyek merasa belum puas dengan dirinya sekarang karena ia belum bisa menggapai cita-citanya. DD merasa puas jika ia bisa menggapai cita-citanya. Dari kecil DD diajarkan untuk selalu mandiri dalam hal apapun karena kedua orang tuanya yang sibuk sehingga ia terbiasa melakukan apapun dengan mandiri.

(4)Diri Keluarga

- **Subyek 1**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan DF dengan keluarganya sangat dekat karena keluarganya selalu ada saat ia menghadapi masalah. Keluarga juga selalu mendukung DF dalam setiap hal yang ia lakukan.

- **Subyek 2**

Orang tua DD sangat sibuk sehingga ia merasa hubungannya dengan keluarganya biasa saja. Setiap ada masalah jika ia dapat menyelesaikannya, subyek tidak akan mengatakan pada keluarganya kecuali masalah tersebut menyangkut keluarganya.

(5)Diri Sosial

- **Subyek 1**

DF merasa lingkungan sekitarnya menerima kondisinya dengan baik meskipun terkadang juga ada yang menghinanya tetapi ia tidak pernah merasa disisihkan sehingga ia merasa nyaman saat berada di lingkungan sekitarnya tetapi ia lebih nyaman berkumpul bersama keluarganya.

- **Subyek 2**

DD merasa lingkungannya menerima kondisinya dengan baik. Subyek tidak pernah merasa disisihkan sehingga ia nyaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di lingkungan sosialnya dan ia sering menghabiskan waktunya untuk berkumpul bersama teman-temannya.

b) Aspek-aspek Konsep Diri

(1)Pengetahuan

- **Subyek 1**

DF mendapatkan informasi tentang apa yang dialaminya dari dokter terkadang ia juga mengetahui informasi tersebut dengan mendengar pembicaraan orang tuanya dengan saudaranya. Orang tuanya juga memberikan informasi kepada subyek tapi kurang jelas.

- **Subyek 2**

DD mendapatkan informasi tentang apa yang dialaminya dari dokter karena saat ia kontrol, dokter selalu menjelaskan sedetail mungkin tentang apa yang ia alami. Orang tuanya juga memberikan informasi kepadanya tetapi kurang jelas.

(2)Harapan

- **Subyek 1**

DF memiliki harapan agar ia bisa menjadi orang sukses dan bisa membuat bangga orang tuanya.

- **Subyek 2**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DD ingin memiliki harapan agar ia bisa menjadi orang yang berguna untuk semua orang. Subyek juga memiliki keinginan untuk membangun sekolah di sebuh dusun agar anak-anak di desa bisa mendapatkan pendidikan yang layak.

(3)Penilaian

- **Subyek 1**

DF merasa ada yang sama dan berubah pada dirinya. Subyek memang dari dasarnya adalah tipe orang yang pendiam tetapi perbedaannya setelah menjadi tunanetra ia lebih memilih menghabiskan waktu bersama keluarganya daripada temannya saat ia berada di rumah. Selain itu ingin nantinya bisa mewujudkan cita-citanya menjadi guru matematika agar orang tuanya bangga dengan subyek.

- **Subyek 2**

DD merasa tidak ada yang berubah dari dirinya. Subyek tetap orang yang ceria. Ia juga memiliki cita-cita ingin membangun dua perusahaan untuknya dan orang tuanya agar orang tuanya tidak susah lagi bekerja selain itu ia juga ingin bisa makan bersama dengan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yatim dan keluarganya karena orang tuanya sangat sibuk sehingga ia jarang makan bersama dengan orang tuanya.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

(1)Usia

- **Subyek 1**

DF merasa usia membuatnya bisa bangkit dari keterpurukannya dan menerima kondisinya.

- **Subyek 2**

DD merasa di usianya yang remaja ini, ia bisa meraih banyak prestasi dan bisa memiliki banyak teman. Subyek juga bersyukur dengan kondisi yang dialaminya.

(2)Penampilan Diri

- **Subyek 1**

DF merasa jika sekarang ia menjadi lebih dewasa dan lebih menjaga cara bicaranya. Penampilannya subyek berubah seiring cobaan yang ia hadapi sehingga membuatnya lebih dewasa. Subyek juga merasa nyaman dengan penampilannya sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Subyek 2**

DD merasa dirinya lebih dewasa karena cobaan yang ia hadapi tetapi banyak teman-temannya yang menganggap subyek masi kekanak-kanakkan karena sifatnya yang suka becanda dan jail terhadap teman-temannya.

(3)Kreativitas

- **Subyek 1**

DF suka dengan pelajaran matematika karena ia suka berhitung, kemampuan tersebut didapatkannya karena pengaruh subyek yang dulu bisa melihat sehingga bisa bisa mengetahui bentuk bangunan.

- **Subyek 2**

DD bisa memainkan drum. Ia juga sering ikut lomba lari dan lomba catur. Kemampuan tersebut subyek dapatkan dengan belajar sendiri secara ortodidak.

(4)Nama dan Julukan

- **Subyek 1**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DF mendapat julukan dari teman-temannya "*nyambek*" tetapi subyek tidak marah dengan julukan tersebut karena ia tahu teman-temannya hanya bercanda dan tidak serius.

- **Subyek 2**

DD mendapat julukan dari teman-temannya "*kancil*" karena menurut teman-temannya, subyek memiliki banyak akal sehingga julukan tersebut pantas untuknya.

(5)Hubungan Keluarga

- **Subyek 1**

Keluarga sangat penting bagi DF karena keluarga selalu mendukung dan memotivasinya sehingga ia jadi lebih bersemangat. Keluarga juga memiliki pengaruh bagi pencapaian prestasi yang dicapai DF.

- **Subyek 2**

Meskipun orang tuanya sibuk, DD selalu menganggap keluarga penting baginya karena selalu ada saat ia butuhkan. Orang tuanya juga selalu memberikan dukungan dan motivasi untuknya sehingga ia bisa berprestasi di bidang akademis dan non akademisnya.

(6)Teman Sebaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Subyek 1**

DF mengaku dia lebih mandiri saat berada di asrama. Subyek juga mulai bisa menerima dirinya karena ia melihat temannya yang tunanetra dari lahir sehingga membutnya lebih bersyukur karena dulu, ia masih diberi kesemptan untuk melihat dunia. DF mengatakan jika ia memiliki banyak teman. Teman-temannya juga memperlakukannya dengan baik dan menerima kondisinya. Subyek mengatakan teman sangat berharga baginya karena teman adalah tempatnya untuk berbagi pengalaman dan cerita masalah-masalahnya saat ia berada di asrama dan jauh dari keluarga.

- **Subyek 2**

DD memiliki banyak teman selain di asrama, subyek juga memiliki banyak teman di daerah rumahnya juga di kota-kota lain. Subyek tidak pernah mendapatkan perlakuan buruk dari temannya, teman-temannya memperlakukannya dengan baik dan menerima kondisinya. Arti teman juga sangat penting baginya karena teman menemaninya saat ia merasa kesepian karena kesibukan orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(7)Kepatutan Seks

- **Subyek 1**

DF mengatakan jika sekarang ia belum memiliki pacar karena ingin fokus ke sekolahnya terlebih dahulu. Subyek menganggap sekarang smua adalah temannya tetapi ia juga memiliki kriteria cewek idamannya yaitu cewek yang menyayanginya dan bisa menerima dia apa adanya.

- **Subyek 2**

DD mengatakan jika ia memiliki banyak pacar. Kriteria cewek idaman bagi DD adalah cewet yang cantik, pintar dan bisa menyayangi dirinya serta orang tuanya.

(8)Cita-cita

- **Subyek 1**

Cita-cita DF ingin menjadi guru matematika. Subyek yakin bisa menggapai cita-cita tersebut. Usahanya untuk meraih cita-citanya dengan belajar yang rajin. Ketekunan subyek membuatnya sering mengikuti lomba dan menjadi juara.

- **Subyek 2**

DD ingin sekali bisa mendirikan dua perusahaan, perusahaan tersebut akan dia berikan untuk orrang tuanya agar tidak sibuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja lagi dan untuk dirinya sendiri. Subyek juga ingin sekali bisa makan bersama dengan anak yatim dan keluarganya karena keluarganya selalu sibuk dengan pekerjaannya. Ia optimis dengan cita-citanya tersebut, DF rajin belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya agar cita-citanya itu bisa diwujudkannya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil peneliti yang peneliti lakukan mengenai Konsep Diri pada Remaja Tunanetra, maka disini peneliti akan membahas lebih lanjut hasil temuan-temuan lapangan tersebut yang akan dihubungkan dengan teori-teori yang terkait yang peneliti gunakan dalam membangun kerangka teoritik.

Agustiani (2006: 138) mengatakan Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Seperti halnya konsep diri yang dimiliki subyek. Subyek memandang dirinya secara positif meskipun kondisinya tidak seperti diawal kondisi yang dimilikinya karena subyek merasa banyak orang disekitarnya yang kondisinya lebih buruk darinya sehingga ia lebih bersyukur dengan dirinya. Lingkungan sosial subyek yang menerima subyek dengan baik membuatnya berfikir untuk bisa menerima dirinya karena tidak ada alasan untuk subyek menutup diri dari lingkungan sosialnya karena kondisi yang dialaminya. Senada dengan Calhoun dan Acocella (1995: 73) yang mengatakan orang dengan konsep diri positif memiliki evaluasi diri yang positif pula karena ia dapat menerima keseluruhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya secara apa adanya. Tidak berarti bahwa ia tidak pernah kecewa terhadap diri sendiri dan gagal. Dengan menerima dirinya sendiri, ia dapat menerima orang lain.

1. Konsep diri dibagi menjadi 2 bentuk menurut Fitts dalam Agustiani (2006: 139-142) yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal, merupakan pengamatan individu terhadap keseluruhan dirinya sebagai suatu kesatuan yang unik dan dinamis, yang meliputi penghayatan terhadap identitas dirinya, tingkah laku dan penilaian atas dirinya. Subyek memiliki pandangan positif tentang dirinya dan bisa menerima dirinya dengan baik, sifat yang dimiliki subyek juga tidak berubah dari yang sebelumnya awas sampai menjadi tunanetra. Saat menjadi tunanetra subyek juga merasa biasa saja saat ia harus berinteraksi dengan lingkungannya. DF awalnya belum bisa menerima kondisinya tetapi seiring bertambahnya usianya membuatnya berfikir dewasa dan bisa menerima dirinya. Subyek memang dasarnya tipe orang yang pendiam dan pemalu. Dulu subyek juga sering bemain bersama teman di daerah rumahnya tetapi sekarang saat di rumah, ia lebih memilih berkumpul bersama keluarganya.DF merasa dirinya biasa saat berinteraksi dengan orang lain tetapi terkadang saat berkomunikasi dengan orang awas atau orang yang baru dikenalnya, ia mengalami hambatan jika salah posisi dengan lawan bicaranya.

   Kondisi yang dialami DD tidak pernah merubah pola pikirnya tentang dirinya. Tidak ada perubahan yang berubah saat dirinya masih awas dan saat ia jadi tunanetra. Subyek tetap saja ceria dan tidak mempermasalahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisinya. DD tidak merasakan hambatan saat berinteraksi dengan orang lain bahkan dengan orang yang baru dikenalnya atau orang awas sekali pun karena ia merupakan tipe orang yang mudah akrab dengan orang lain. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikatakan Rosa (dalam Heryati, E. & Herlina, 2008: 2) bahwa seseorang yang buta sejak lahir, hampir secara otomatis menerima keadaan mereka. Sebaliknya dengan orang yang mengalami kebutaan setelah pernah mampu melihat.

Dimensi eksternal**,** dimensi eksternal merupakan penghayatan dan penilaian individu dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya. DF sudah bisa menerima dirinya meskipun terkadang subyek merasa dirinya terbatas dalam beberapa hal tetapi ia berusaha menutupi keterbatasannya dengan rajin belajar. Subyek juga terkadang minder dengan orang yang baru dikenalnya tetapi jika ia sudah mengenal orang tersebut, subyek tidak akan merasa minder lagi. DD menerima dirinya dengan ikhlas dan ia tidak pernah merasa minder karena kondisi yang dialaminya. Subyek menutupi kekurangannya dengan menambah banyak pengalaman dengan mengikuti ekstrakulikuler yang disediakan di sekolahnya sehingga kondisi yang dialaminya tidak menjadi penghalang untuk ia bisa berprestasi. Hal itu tidak sesuai dengan yang dinyatakan Soemantri (2007: 83-84) bahwa dibandingkan anak awas, anak tunanetra lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Hambatan-hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraan kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima maupun kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat.

2. Callhoun dan Acocella (dalam Ghufron dan Risnawati 2011: 17) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek :

   d) Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Indiviu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama dan lain-lain. DF mendapatkan informasi tentang apa yang dialaminya dari dokter terkadang ia juga mengetahui informasi tersebut dengan mendengar pembicaraan orang tuanya dengan saudaranya. Orang tuanya juga memberikan informasi kepada subyek tapi kurang jelas. DD mendapatkan informasi tentang apa yang dialaminya dari dokter karena saat ia kontrol, dokter selalu menjelaskan sedetail mungkin tentang apa yang ia alami. Orang tuanya juga memberikan informasi kepadanya tetapi kurang jelas.

   e) Harapan. Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya, kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. DF memiliki harapan agar ia bisa menjadi orang sukses dan bisa membuat bangga orang tuanya. DD ingin memiliki harapan agar ia bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi orang yang berguna untuk semua orang. Subyek juga memiliki keinginan untuk membangun sekolah di sebuh dusun agar anak-anak di desa bisa mendapatkan pendidikan yang layak.

f) Penilaian. Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) "Siapakah saya", penghargaan bagi individu; (2) Seharusnya saya menjadi apa", standar bagi individu. DF merasa ada yang sama dan berubah pada dirinya. Subyek memang dari dasarnya adalah tipe orang yang pendiam tetapi perbedaannya setelah menjadi tunanetra ia lebih memilih menghabiskan waktu bersama keluarganya daripada temannya saat ia berada di rumah. Selain itu ingin nantinya bisa mewujudkan cita-citanya menjadi guru matematika agar orang tuanya bangga dengan subyek. DD merasa tidak ada yang berubah dari dirinya. Subyek tetap orang yang ceria. Ia juga memiliki cita-cita ingin membangun dua perusahaan untuknya dan orang tuanya agar orang tuanya tidak susah lagi bekerja selain itu ia juga ingin bisa makan bersama dengan anak yatim dan keluarganya karena orang tuanya sangat sibuk sehingga ia jarang makan bersama dengan orang tuanya

3. Menurut Hurlock (1980: 235) banyak faktor dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. Beberapa diantaranya sama dengan faktor pada masa kanak-kanak tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa remaja, diantaranya sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Usia Kematangan.

DF merasa usia membuatnya bisa bangkit dari keterpurukannya dan menerima kondisinya. DD merasa di usianya yang remaja ini, ia bisa meraih banyak prestasi dan bisa memiliki banyak teman. Subyek juga bersyukur dengan kondisi yang dialaminya. Remaja yang matang lebih awal, diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik.

b) Penampilan Diri.

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada, menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik membuat sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial. DF merasa jika sekarang ia menjadi lebih dewasa dan lebih menjaga cara bicaranya. Penampilannya subyek berubah seiring cobaan yang ia hadapi sehingga membuatnya lebih dewasa. Subyek juga merasa nyaman dengan penampilannya sekarang. DD merasa dirinya lebih dewasa karena cobaan yang ia hadapi tetapi banyak teman-temannya yang menganggap subyek masi kekanak-kanakkan karena sifatnya yang suka becanda dan jail terhadap teman-temannya.

c) Kepatutan Seks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. DF mengatakan jika sekarang ia belum memiliki pacar karena ingin fokus ke sekolahnya terlebih dahulu. Subyek menganggap sekarang smua adalah temannya tetapi ia juga memiliki kriteria cewek idamannya yaitu cewek yang menyayanginya dan bisa menerima dia apa adanya. DD mengatakan jika ia memiliki banyak pacar. Kriteria cewek idaman bagi DD adalah cewet yang cantik, pintar dan bisa menyayangi dirinya serta orang tuanya.

d) Nama dan Julukan.

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya baik atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemooh. DF mendapat julukan dari teman-temannya "*nyambek*" tetapi subyek tidak marah dengan julukan tersebut karena ia tahu teman-temannya hanya bercanda dan tidak serius. DD mendapat julukan dari teman-temannya *"kancil"* karena menurut teman-temannya, subyek memiliki banyak akal sehingga julukan tersebut pantas untuknya.

e) Hubungan Keluarga.

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga, akan mengidentifikasikan dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Keluarga sangat penting bagi DF karena keluarga selalu mendukung dan memotivasinya sehingga ia jadi lebih bersemangat. Keluarga juga memiliki pengaruh bagi pencapaian prestasi yang dicapai DF. Meskipun orang tuanya sibuk, DD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu menganggap keluarga penting baginya karena selalu ada saat ia butuhkan. Orang tuanya juga selalu memberikan dukungan dan motivasi untuknya sehingga ia bisa berprestasi di bidang akademis dan non akademisnya.

f) Teman-teman Sebaya.

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, dan kedua ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. DF mengaku dia lebih mandiri saat berada di asrama. Subyek juga mulai bisa menerima dirinya karena ia melihat temannya yang tunanetra dari lahir sehingga membutnya lebih bersyukur karena dulu, ia masih diberi kesemptan untuk melihat dunia. DF mengatakan jika ia memiliki banyak teman. Teman-temannya juga memperlakukannya dengan baik dan menerima kondisinya. Subyek mengatakan teman sangat berharga baginya karena teman adalah tempatnya untuk berbagi pengalaman dan cerita masalah-masalahnya saat ia berada di asrama dan jauh dari keluarga. DD memiliki banyak teman selain di asrama, subyek juga memiliki banyak teman di daerah rumahnya juga di kota-kota lain. Subyek tidak pernah mendapatkan perlakuan buruk dari temannya, teman-temannya memperlakukannya dengan baik dan menerima kondisinya. Arti teman juga sangat penting baginya karena teman menemaninya saat ia merasa kesepian karena kesibukan orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Kreativitas.

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas. DF suka dengan pelajaran matematika karena ia suka berhitung, kemampuan tersebut didapatkannya karena pengaruh subyek yang dulu bisa melihat sehingga bisa bisa mengetahui bentuk bangunan. DD bisa memainkan drum. Ia juga sering ikut lomba lari dan lomba catur. Kemampuan tersebut subyek dapatkan dengan belajar sendiri secara ortodidak.

h) Cita-cita.

Remaja yang realistik tentang kemampuannya, lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan.. Cita-cita DF ingin menjadi guru matematika. Subyek yakin bisa menggapai cita-cita tersebut. Usahanya untuk meraih cita-citanya dengan belajar yang rajin. Ketekunan subyek membuatnya sering mengikuti lomba dan menjadi juara. DD ingin sekali bisa mendirikan dua perusahaan, perusahaan tersebut akan dia berikan untuk orang tuanya agar tidak sibuk bekerja lagi dan untuk dirinya sendiri. Subyek juga ingin sekali bisa makan bersama dengan anak yatim dan keluarganya karena keluarganya selalu sibuk dengan pekerjaannya. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

optimis dengan cita-citanya tersebut, DF rajin belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya agar cita-citanya itu bisa diwujudkannya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara terhadap subyek beserta informan yang telah ditetapkan oleh peneliti, kemudian peneliti menganalisa dari keseluruhan tentang pembahasan yang telah di paparkan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah di tentukan dalam bab pertama, maka penulis dapat menyimpulkan.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

1. Bentuk Konsep Diri

a. Subyek 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DF memandang dirinya secara positif. Awalnya subyek frustasi dan tidak menerima dirinya tetapi lama kelamaan subyek belajar menerima kondisinya dan membuka diri di lingkungan sosialnya. Subyek bersyukur dengan kondisinya sekarang karena ia memiliki keluarga yang menyayanginya dan juga ia bisa memiliki prestasi yang membanggakan di sekolahnya.

b. Subyek 2

DD memandang dirinya secara positif, ia bisa menerima kondisi fisiknya dengan baik tanpa mencela kondisinya. Subyek juga tidak pernah merasa minder karena kondisinya, ia juga tidak pernah menutup diri dari lingkungan sosialnya. Subyek tahu jika ia memiliki keterbatasan tetapi ia menutupi keterbatasannya dengan melakukan kegiatan yang menambah prestasinya sehingga ia memiliki prestasi banyak tidak hanya di bidang akademis tetapi juga di bidang non akademis.

2. Aspek Kosep Diri

a. Subyek 1

DF memahami dan mengetahui kondisi yang dialaminya, kejadian tersebut dijadikan subyek sebagai suatu pembelajaran untuk hidupnya. Meskipun dengan kondisi fisik yang kurang sempurna, subyek selalu memiliki harapan untuk masa depannya agar ia selalu bisa membuat bangga orang tua dan orang di sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Subyek 2

DD mengetahui dan menerima kondisinya dengan baik. Subyek memiliki harapan di masa depannya agar ia bisa membuat orang tuanya bangga dan agar ia juga bisa menunjukkan pada orang disekitarnya jika ia juga bisa mandiri seperti orang normal pada umumnya.

3. Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

a. Subyek 1

Usia yang semakin dewasa dan karena ia bertemu dengan teman-teman yang kondisinya seperti dirinya membuat subyek lebih bersyukur dan bisa menerima dirinya karena ia masih bisa diberi kesempatan dibandingkan teman-temannya. Subyek juga memiliki keluarga dan banyak teman yang selalu mendukungnya dan baik terhadapnya. DF juga memiliki cita-cita yang optimis bisa ia capai. Subyek juga memiliki konsep diri yang positif sehingga ia bisa menggambarkan dirinya secara baik tanpa mencela kondisi fisik yang dialaminya serta memiliki cita-cita di masa depannya yang optimis bisa digapainya.

b. Subyek 2

Keluarga dan teman yang tetap baik terhadapnya membuatnya selalu menerima kondisinya sehingga di usianya yang semakin dewasa membuatnya memiliki prestasi banyak di sekolahnya baik akademis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun non akademis karena dukungan lingkungan sosial subyek. Subyek juga memiliki cita-ita yang optimis bisa digapainya dengan rajin belajar dan semangatnya tersebut membuatnya selalu yakin.

B. SARAN

Berdasarkan penulisan skripsi ini tentu ada hikmah yang hendak dijadikan sebuah pengalaman yang berharga yakni mengetahui secara riil kondisi yang dialami subyek Sehingga berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan tentang masalah ini maka peneliti mengemukakan beberapa saran antara lain :

1. Untuk Subyek Penelitian
   a. Remaja Tunanetra harus memiliki cita-cita dan tidak mengubur cita-citanya karena kondisi fisiknya agar mereka memiliki masa depan seperti orang lain pada umumnya serta tidak menjadikan kondisi fisiknya sebagai halangan untuk bisa maju dan meraih kesuksesan.
   b. Remaja tunanetra harus menerima dirinya dengan kondisi yang dialaminya secara positif sehingga remaja tunanetra dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa harus mencela kondisinya.
   c. Gambaran secara positif terhadap dirinya harus dimiliki remaja tunanetra agar remaja tunanetra dapat membuka dirinya di lingkungan sosialnya dan tidak menutup diri karena kondisinya.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semoga selanjutnya ada yang membahas tentang Konsep Diri pada Remaja Tunanetra dengan lebih mendalam terkait dengan faktor pendukung, dsb. Sehingga dapat menjadi literatur yang berguna serta bermanfaat untuk orang lain terutama untuk orang dengan kondisi fisik kurang sempurna, seperti tunanetra agar memiliki gambaran positif tentang dirinya dan dapat menggali potensi yang ada pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani , H. 2006. Psikologi perkembangan. Bandung: PT Refika Aditama

Ali, Moch, Dkk. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara

Bungin, B. 2001. Metodologi Penelitian Sosial format-format kuantitatif dan kualitatif. Surabaya : Airlangga University Press

Burns. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan

Cakfu,"Difabel"dari http://cakfu.info/?p=65 (diunduh 5 Januari 2012)

Calhoun & Acocella. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga (Penerjemah: Satmoko).* Semarang: IKIP Press

Chumaida, U. Hubungan antara konsep diri dan perilaku coping pada remaja awal di madrasah Aliyah negeri 1 Surabaya. Skripsi Fakultas Psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya

Diana, R. R., Pihasniwati, & Herlena, B. Konseling Kelompok Kognitif Spiritual dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Difabel Tunanetra. Jurnal Psikologi, Vol. 02, No. 01, 2011

Ghufron, M. N. & S. Risnawati Rini. 2011. Teori-teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-ruzz media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gunarsa, Ny. S. D. Dan Gunarsa, S. D. 2003. Psikologi remaja. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia

Hadi, S. 1990. *Metodologi Reseach II.* Yogyakarta: Andi Offset

Herlina, Heryati. E. & Chotidjah, S. Profil Kebutuhan Psikologis Mahasiswa Tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Laporan Penelitian Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*: *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi Kelima). Alih bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga

Hurlock, E. B. 1992. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta : Erlangga

Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke-5.* Alih bahasa: Wasana. Jakarta : Erlangga

Hurlock, E. B. (1999). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima. Jakarta : Erlangga

Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Yogyakarta: Erlangga

Khusnia, S. & Rahayu, A. S. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja Tunanetra. Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 01, No. 01, 2010

Moleong, L. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Nashori, F. Hubungan antara Konsep diri dengan kompetensi interpersonal mahasiswa. Jurnal Psikologi Anima , Vol. 16, N0. 1, 2000

Pradopo, S. 1996. *Pendidikan Tunanetra.* Bandung : N. V. Masa Baru

Pudjijogyanti, C. R. 1985. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian UNIKA Atmajaya

Rahardja, D & Sujarwanto. 2010. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Surabaya : Unesa

Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Remaja edisi revisi cet. 6.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sarwono, S. W. 1997. Psikologi Remaja Cet. keempat. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soehartono, I. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Soemantri , T. S. 2007. *"Psikologi Anak Luar Biasa"*. Karakteristik dan Masalah Perkembangan Anak Tunanetra, 65-91. Bandung : PT. Refika Aditama

Sumber data statistik : Laporan HU. (Kompas edisi 2, 19, & 20 Oktober 2010)

Suparlan, Y, B. 1983. *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial.* Yogyakarta : Pustaka Pengarang

Tim Penyusun Progran Studi Psikologi. 2011. *Buku Pedoman Penulisan Proposal Skripsi, Skripsi, Dan Artikel. Surabaya*: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Warsito, H. 1995. *Pengantar Metodelogi Penelitian.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Widdjajantin, A., Hitipeuw, Imanuel.1995. Ortopedagogik Tunanetra I. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

http://indramufarendra.wordpress.com (diunduh tanggal 5 Januari 2012)

http://indonesiaproud.wordpress.com (diunduh tanggal 5 Januari 2012)

http://www.suarakarya-online.com (diunduh tanggal 10 Januari 2012)

http://www.indonesiaberprestasi.web.id/?p=4116 *(diunduh tanggal 10 Mei 2012)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id